MUHAMMAD SHALIH AL-MUNAJJID
Buku Pintar
Ramadhan
KUMPULAN TWIT SEPUTAR RAMADHAN
Belajar
Tauhid
Memahami Tauhid dengan Mudah

Judul Buku:

# Buku Pintar Ramadhan

*- Kumpulan Twit Seputar Bulan Ramadhan -*

Penulis:

**Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid**

Penerjemahan:

**Tim Belajar Tauhid**

# Prolog

*"Buku Pintar Ramadhan"* diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarluaskan buku ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.

# Daftar Isi

## Rindu akan Datangnya Ramadhan

Di antara perkataan ulama terdahulu yang menunjukkan kerinduan akan datangnya bulan Ramadhan adalah apa yang diungkapkan oleh Yahya bin Abi Katsir rahimahullah. Beliau mengatakan bahwa salah satu do'a yang dipanjatkan para salaf adalah do'a berikut,

اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي لِرَمَضَانَ وَسَلِّمْ رَمَضَانَ لِي وَتَسَلَّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلا

"Ya Allah, pertemukan diriku dengan bulan Ramadhan, selamatkan Ramadhan untukku, dan terimalah seluruh amalku di bulan Ramadhan."[1]

## Ya Allah, pertemukan kami dengan Ramadhan

Ada dua orang sahabat, saling bersaudara, salah seorang di antara mereka lebih bersemangat dibandingkan yang lain, dan akhirnya dia pun memperoleh syahid.

[1] Lathaif al-Ma'arif hlm. 158.

Adapun sahabatnya, wafat setahun setelahnya.

Thalhah radhiallahu ‘anhu bermimpi bahwa orang yang terakhir meninggal memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang pertama. Thalhah menginformasikan hal tersebut kepada sahabat yang lain dan mereka pun merasa heran. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bersabda, "Bukankah orang ini hidup setahun setelahnya?" mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Bukankah ia mendapatkan bulan Ramadan dan berpuasa? Ia juga telah mengerjakan shalat ini dan itu dengan beberapa sujud dalam setahun?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali bersabda: "Sungguh, sangat jauh perbedaan antara keduanya (dalam kebajikan) bagaikan antara langit dan bumi."[2]

Ya Allah, pertemukanlah kami dengan bulan Ramadhan.

---

[2] HR. Ibnu Majah : 3925. Dinilai shahih oleh al-Albani.

## Hadits populer, namun lemah

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang berisikan redaksi do’a berikut,

اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ

“Ya Allah, berkahi kami di bulan Rajab dan Sya’ban serta sampaikan kami ke bulan Ramadan.”

Hadits tersebut merupakah hadits yang lemah. Diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan nomor 2342. Dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Zaidah bin Abi ar-Raqqad yang berstatus munkar al-hadits. Beliau dilemahkan oleh an-Nawawi dalam al-Adzkar hlm. 547, ad-Dzahabi dalam al-Mizan 2/65, Ibnu Hajar dalam Tabyin al-Ujab hlm. 38, Ibnu Rajab dalam Lathaif al-Ma’arif hlm. 143, dan al-Albani dalam Dha’if al-Jami’ nomor 4395.

Meski demikian, tidaklah mengapa jika seorang muslim berdo’a kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan, seraya meminta taufik kepada-Nya agar dapat berpuasa dengan baik di bulan Ramadhan.

## Persiapan menjelang Ramadhan

- Memperbanyak puasa sunnah di bulan Sya'ban. 'Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan, "Saya tidak pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih banyak berpuasa kecuali di bulan Sya'ban."[3]
- Menunaikan qadha puasa. 'Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan, "Saya pernah mempunyai hutang puasa Ramadhan, dan saya tidak mampu mengqadhanya hingga bulan Sya'ban tiba."[4]
- Membaca al-Quran dalam rangka mempersiapkan diri di bulan Ramadhan. Bulan Sya'ban juga dikenal dengan syahr al-Qurra, bulan para pembaca al-Quran.

## Bagaimana sebaiknya kondisi kita dalam menghadapi bulan Ramadhan?

- Bertaubat, kembali, dan menghadapkan hati kepada Allah.

---

[3] HR. al-Bukhari : 1969.

[4] HR. Muslim : 1146.

- Berdo’a agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan, meminta pertolongan kepada Allah agar mampu menjalankan berbagai ibadah selama Ramadhan.
- Bersegera menunaikan qadha puasa Ramadhan.
- Mempelajari hukum-hukum agama seputar Ramadhan.
- Mempersiapkan diri untuk melakukan amal kebaikan di bulan Ramadhan seperti umrah dan i’tikaf.
- Menjauhi mereka yang membuang-buang waktu dan menjalin pertemanan dengan mereka yang bersemangat menjalankan ibadah.
- Menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- Mengurangi aktivitas yang dapat memperberat pelaksanaan puasa.
- Melakukan survei rukyah al-hilal.

## Larangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa

Terdapat larangan berpuasa di dua hari terakhir bulan Sya’ban. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian

mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari, kecuali seorang yang memiliki kebiasaan berpuasa maka tidak mengapa dia berpuasa."[5]

Larangan yang dimaksud adalah larangan terhadap puasa sunnah mutlak. Jika puasa tersebut merupakan puasa sunnah yang telah menjadi rutinitas, maka terdapat hadits yang menunjukkan bahwa tidak mengapa puasa yang demikian itu dilakukan. Hal ini seperti seorang yang terbiasa melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis. Demikian pula, seorang yang memiliki tanggungan puasa wajib seperti puasa qadha atau puasa kaffarah, maka dalam hal ini tidak tercakup dalam larangan hadits di atas dan dia lebih utama mengerjakan puasa tersebut.

## Hikmah larangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa

Salah satu sebab yang diutarakan ulama perihal larangan berpuasa sehari atau dua hari terakhir di bulan Sya'ban adalah agar

---

[5] HR. Muslim : 1080.

tidak terjadi penambahan bilangan puasa Ramadhan, sebagai bentuk kehati-hatian terhadap puasa yang dilakukan oleh ahli kitab ketika mereka menambah waktu berpuasa berdasarkan logika dan hawa nafsu, sehingga mereka pun mendahului dan mengakhirkan puasa.

Oleh karena itu, terdapat pemisah antara puasa wajib dan puasa sunnah. Dengan sebab itu pula, syari'at menetapkan adanya pemisah antara shalat wajib dan shalat sunnah dengan salam, berbicara, atau merubah posisi shalat[6].

**Sebelum malam pertama**

Nasihat sebelum memasuki malam pertama Ramadhan:

- Bersihkan hati dari permusuhan. Perbaiki hubungan yang retak antar sesama.
- Jujur dalam bertaubat. Bukan taubat sambel! Di mana seseorang sekadar menahan diri untuk berbuat dosa di bulan Ramadhan.

---

[6] Lathaif al-Ma'arif hlm. 158.

- Usahakan memenuhi kebutuhan mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan, baik itu kerabat, tetangga, dan yang lain. Demikian itu dilakukan agar mereka tidak menjalani bulan Ramadhan dalam keadaan lapar. Lapar karena berpuasa dan lapar karena miskin, tidak memiliki uang untuk membeli makanan.
- Berikan ucapan selamat dengan pesan-pesan yang indah. Salah satu yang terbaik adalah ucapan selamat melalui panggilan telepon yang berisi ucapan do'a dan ungkapan kegembiraan akan datangnya bulan Ramadhan.

## Memperhatikan hilal

Dalam sebuah hadits yang berderajat hasan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perhatikanlah hilal bulan Sya'ban untuk mengetahui awal bulan Ramadhan."[7]

Artinya kaum muslimin hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyelidiki dengan memperhatikan secara seksama mathla' (tempat muncul) dan

---

[7] HR. At-Tirmidzi : 687. Dinilasi hasan oleh al-Albani.

memperkirakan manzil (tempat persinggahan) bulan, agar kaum muslimin dapat memasuki hilal bulan Ramadhan berdasarkan ilmu dan tidak terluput meski sehari[8]

Dahulu salaf biasa keluar rumah pada hari kedua puluh sembilan bulan Sya'ban di saat matahari telah terbenam untuk melihat hilal bulan Ramadhan. Mereka keluar rumah bersama penguasa/hakim di negeri tersebut. Apabila mereka melihat hilal Ramadhan, mereka pun berpuasa. Sebaliknya, jika tidak melihatnya, mereka akan menyempurnakan bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

## Rukyah hilal dengan bantuan instrumen astronomi

Menggunakan bantuan instrumen astronomi seperti teleskop dan teropong untuk melihat hilal diperbolehkan, karena hal tersebut masih dalam lingkup rukyah al-'ain (melihat hilal secara langsung) dan tidak termasuk dalam kategori hisab. Demikian

---

[8] Tuhfah al-Ahwadzi 3/299.

pula, diperbolehkan melihat hilal dari puncak pegunungan, pesawat, balon udara, dan yang sejenis[9].

Apabila hilal dapat terlihat dengan bantuan instrumen astronomi di atas, maka rukyah tersebut dapat dijadikan patokan meski hilal itu sendiri tidak dapat terlihat sekadar dengan penglihatan mata. Hal ini berdasarkan keumuman hadits, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berpuasalah karena melihatnya (hilal)"[10][11]

**Yaum asy-Syak (Hari yang Diragukan)**

Berpuasa pada hari ketiga puluh bulan Sya'ban saat belum ada kepastian munculnya hilal Ramadhan sebagai bentuk kehati-hatian tidaklah diperbolehkan. Sahabat 'Ammar bin yasir radhiallahu 'anhu mengatakan, "Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan, maka sungguh dia

---

[9] Majmu' Fataawa Ibn Baaz 15/68.

[10] HR. al-Bukhari : 1909 dan Muslim : 1081.

[11] Abhats Haiah Kibar al-'Ulama 3/46.

tidak menaati Abu al-Qasim (Rasulullah) shallallahu 'alaihi wa sallam[12]"

Ulama yang tergabung dalam al-Lajnah ad-Daaimah menyatakan, "Setiap orang yang berpuasa pada hari ketiga puluh di bulan Sya'ban tanpa bertopang pada rukyah syar'iyah, maka puasa yang dilakukan tidaklah sah meskipun belakangan diketahui puasa tersebut bertepatan dengan awal masuknya bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan dia tidak bertopang pada landasan yang dibenarkan syari'at ketika berpuasa. Di mana dirinya berpuasa pada hari yang diragukan (yaum asy-syak). Hadits Nabi yang shahih telah menyatakan bahwa berpuasa pada hari tersebut terlarang dan jika dilakukan maka wajib untuk diqadha"[13].

Beberapa orang pergi menemui al-A'masy. Mereka bertanya perihal hukum berpuasa pada yaum asy-syak (hari yang meragukan). Pada akhirnya, semakin banyak orang yang

---

[12] HR. Al-Bukhari 3/27 secara mu'allaq. Riwayat tersebut dibawakan secara maushul oleh Abu Dawud : 2334, at-Tirmidzi : 686, an-Nasaa-i : 2188, dan Ibnu Majah : 1645.

[13] Fataawa al-Lajnah 10/117.

bertanya pada beliau. Beliau pun merasa kewalahan menghadapi mereka dan akhirnya beliau meminta untuk didatangkan beberapa buah delima dari rumah. Buah delima tersebut kemudian diletakkan di depan beliau, dan ketika ada yang berkeinginan untuk bertanya, al-A'masy tinggal mengambil buah delima dan memakannya. Dengan begitu, orang tersebut tidak perlu bertanya dan al-A'masy tidak perlu menjawabnya[14]

## Penetapan bulan Ramadhan

Masuknya bulan Ramadhan ditetapkan dengan melihat hilal berdasarkan hadits,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah karena melihatnya (hilal)"[15]

Tidak diperbolehkan berpatokan pada metode hisab dalam menentukan masuknya bulan, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengaitkan puasa

---

[14] Al-Aqd alFariid 3/25.

[15] HR. al-Bukhari : 1909 dan Muslim : 1081.

Ramadhan dan Idul Fitri dengan melihat hilal, bukan dikaitkan dengan metode hisab.

Pendapat ini merupakan kesepakatan ulama dari empat madzhab dan yang lain. Setiap orang yang berpegang pada pendapat selain ini, maka pendapat tersebut merupakan pendapat yang syadz dan tidak dapat dijadikan pegangan[16].

## Niat berpuasa

Niat merupakan syarat sah puasa Ramadhan berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda, "Barangsiapa yang tidak berniat puasa dari malam, tidak ada puasa baginya."[17]

Niat adalah keinginan hati untuk berpuasa. Dengan demikian, siapa saja yang memasuki waktu sahur dan hatinya berkeinginan untuk berpuasa, maka hal itu telah mencukupi. Selain itu, niat bertempat di

[16] Fataawa al-Lajnah ad-Daaimah 10/106.

[17] HR. An-Nasaa-i : 2334. Diriwayatkan dari hadits Hafshah radhiallahu 'anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.

hati dan mengucapkannya tidaklah dituntunkan.

Wajib berniat di malam hari, yaitu dimulai sejak terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Tidaklah mengapa jika seorang berniat puasa Ramadhan di awal bulan dan diniatkan untuk satu bulan penuh. Meskipun, memperbarui niat di setiap malam lebih diutamakan.

**Sebelum penyesalan datang di akhir**

*Bulan tersebut telah pergi dan berakhir dengan cepat, dialah bulan Ramadhan*

*Mereka yang beruntung masuk ke dalam surga adalah mereka yang benar-benar tenggelam dalam ketaatan*

*Dan anda akan melihat, mereka yang lalai menyemai benih-benih ketaatan, hanya akan memanen kesedihan dan penyesalan*

Agar kita tidak meratapi hilangnya kesempatan beribadah di akhir bulan Ramadhan, persiapkanlah diri karena dia akan segera datang. Setiap orang yang membayangkan bagaimana kondisi akhir yang dia alami di akhir bulan Ramadhan,

niscaya akan mempersiapkan diri dengan baik di awal bulan. Dengan begitu, mengetahui kerugian yang akan diperoleh bagi mereka yang lalai di bulan Ramadhan akan membantu hamba agar menghindarinya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sangat terhina orang yang menjumpai bulan Ramadhan dan bulan tersebut berlalu sementara dirinya tidak memperoleh ampunan."[18]

## Setan pun dibelenggu

Allah memuliakan kita di bulan Ramadhan dengan membelenggu setan, membuka pintu-pintu surga, menutup pintu-pintu neraka, melipatgandakan pahala. Dia pun menyampaikan bahwa puasa dapat memberikan syafa'at kepada orang yang berpuasa, melindunginya dari neraka, dan dapat memasukkannya ke dalam surga melalui pintu ar-Rayyan.

---

[18] HR. At-Tirmidzi : 3545 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

Apabila ada yang bertanya, "Mengapa kemaksiatan tetap terjadi padahal setan terbelenggu?"

Maka, terdapat beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pertama, belenggu hanya dilakukan pada gembong setan atau setan kelas kakap, tidak semua setan.

Kedua, belenggu hanya membelenggu pergerakan setan, bukan godaan yang dilancarkan.

Apabila kita tambahkan alasan di atas dengan adanya pengaruh lain seperti godaan setan yang berwujud manusia, adanya hawa nafsu pada diri manusia yang memerintahkan keburukan, niscaya kita akan tahu itulah alasan mengapa kemaksiatan tetap terjadi di bulan Ramadhan. Meskipun begitu, tingkat keburukan yang terjadi di bulan Ramadhan lebih rendah daripada bulan-bulan selainnya.

## Seluruhnya dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan

Salah satu riwayat yang lemah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang tersebar luas adalah riwayat berikut,

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

“Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.”[19]

Padahal di setiap hari pada bulan Ramadhan pintu-pintu rahmat akan dibuka dan di setiap malam Allah akan membebaskan orang-orang dari neraka. Maka, di sepanjang bulan Ramadhan akan dipenuhi rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka, tidak terbatas pada beberapa fase.

## Katakan tidak pada futur (malas)

Seorang yang mukmin akan:

optimis meraih keutamaan yang terdapat dalam hadits, “Allah memberikan

[19] Silsilah al-Ahadits adh-Dha’ifah : 1569.

pembebasan dari neraka bagi hamba-Nya. Dan itu terjadi setiap malam."[20]

dan seorang mukmin akan:

takut terhadap ancaman yang terdapat dalam hadits, "Malaikat Jibril mendatangiku kemudian berdoa, "Barangsiapa yang menjumpai bulan Ramadhan namun tidak memanfaatkannya sehingga tidak diampuni Allah, maka kelak dia akan masuk ke dalam neraka dan semoga Allah menjauhkan rahmat dari dirinya." Jibril pun berkata lebih lanjut, "Ucapkanlah amin!" Maka saya pun mengaminkan."[21]

Oleh karena itu, jangan sampai malas menghinggapi anda!

**Waspada akan pencuri yang akan melenakan dari keberkahan Ramadhan**

Undian atau kuis online via telepon yang tersebar melalui media telekomunikasi

---

[20] HR. at-Tirmidzi : 682 dari hadits Abu Hurairah. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[21] HR. Ibnu Hibban : 907. Dinilai shahih oleh al-Albani.

merupakan salah satu perangkap yang mencuri keberkahan Ramadhan.

Mereka yang bergabung dengan program tersebut berkompetisi dan diminta untuk membayar tarif tambahan agar memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan agar dapat memperkaya diri atau meraih mimpi seperti anggapan mereka.

Padahal inilah sejatinya hakikat judi yang diinformasikan Allah ta'ala sebagai rijs, perbuatan yang keji,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” [al-Maidah : 90].

Adapun kompetisi Ramadhan yang hakiki adalah kompetisi dalam meraih ampunan Allah ta'ala,

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabb-mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki[36]. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." [al-Hadid : 21].

"Pencuri-pencuri" keberkahan Ramadhan berusaha menghalangi manusia agar dapat berobadah secara optimal, sehingga mengosongkan bulan Ramadhan yang mulia dari nilai-nilai ketakwaan.

Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban bagi anda untuk:

- Mengisolasi diri dari chanel-chanel yang menayangkan berbagai program televisi yang tidak diridhai Allah
- Sebisa mungkin, mengisi waktu dengan ibadah. Berkumpul bersama keluarga

untuk melaksanakan ketaatan yang diridhai Allah

- Menyebarluaskan berbagai alternatif yang baik dan program yang mubah yang berisi taklim, nasihat, dan edukasi
- Senantiasa mengingat tujuan dari puasa, yaitu agar kita bertakwa seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Baqarah : 183.

## Selektif dalam memilih tayangan agama

Pada bulan Ramadhan akan begitu banyak tayangan agama dan fatwa di berbagai chanel televisi. Karena begitu beragam, anda setidaknya memilih tayangan agama dan mengambil fatwa dari yang berkompeten, yaitu para ahli ilmu (memiliki kompetensi keilmuan) lagi bertakwa.

Ibnu Sirin rahimahullah mengatakan, "Ilmu ini adalah agama. Oleh karenanya, selektiflah dalam memilih orang yang akan mengajarkan agama kepadamu."[22]

---

[22] Diriwayatkan Muslim dalam muqaddimah kitab Shahih beliau 1/12.

Perihal kompetensi agama, imam Malik rahimahullah mengatakan, "Sungguh saya telah bertemu 70 orang di tiang-tiang ini (sambil menunjuk ke arah Masjid Nabawi). Mereka semua menyampaikan riwayat dan mengucapkan lafadz tahdits, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda...". Meski demikian, saya tidak mengambil satu pun riwayat mereka karena mereka bukanlah orang yang memiliki kompetensi dalam ilmu hadits ini (lemah hafalan-pen). Padahal, sungguh apabila mereka dipercaya untuk mengelola harta Bait al-Maal, pasti mereka akan mengelolanya dengan penuh amanah."[23]

## Didiklah anak anda untuk berpuasa

Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz radhiallahu 'anha berkata perihal hari Asyura, "Sejak hari itu kami selalu berpuasa 'Asyura dan kami jadikan anak-anak kecil kami berpuasa. Kami membuatkan mainan boneka untuk mereka dari bulu domba. Jika salah seorang di antara mereka menangis karena lapar,

---

[23] At-Tamhid 1/27.

maka kami berikan mainan itu kepadanya, hal itu berlangsung seperti itu hingga datang waktu berbuka."[24]

**Ungkapan-ungkapan untuk memotivasi anak berpuasa**

- Idola kalian, nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat gemar berpuasa
- Sewaktu kecil, kami dulu sering berpuasa seperti puasa yang kalian lakukan
- Berbagai ungkapan yang menganjurkan untuk bersabar ketika mereka lapar
- Berbagai ungkapan yang menggambarkan betapa besar pahala puasa yang akan mereka peroleh.

[24] HR. al-Bukhari : 1960.

## Pahala puasa

Salah satu keajaiban puasa adalah apa yang yang dikatakan Allah terkait puasa itu sendiri. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ta'ala berfirman,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Seluruh amal keturunan Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya."[25]

Pada hadits di atas, Allah mengkhususkan puasa untuk diri-Nya karena hanya Dia yang mengetahui hakikat puasa yang dilakukan hamba. Puasa adalah rahasia antara anda dan Allah, Dia-lah semata yang mengetahui seberapa besar kadar pahala puasa anda. Tidak ada ibadah yang semisal puasa karena di dalam puasa terkandung ibadah sabar, yang barang siapa memilikinya akan memperoleh pahala tanpa batas. Betapa beruntungnya mereka yang berpuasa.

---

[25] HR. al-Bukhari : 1904 dan Muslim : 163.

## Kegembiraan orang yang berpuasa

Momen kegembiraaan bagi mereka yang berpuasa adalah ketika berbuka. Bukan semata-mata dikarenakan mereka kembali diperbolehkan untuk makan dan minum, yang dilarang ketika sedang berpuasa. Tidak hanya itu. Akan tetapi, momen tersebut mereka bergembira karena:

- Memperoleh taufik untuk beribadah kepada Allah
- Memperoleh kenikmatan untuk menyempurnakan puasa
- Memperoleh kegembiraan karena berbuka dengan makanan dan minuman yang dihalalkan Allah
- Menjalankan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menyegerakan berbuka
- Memiliki momen ijabah, yaitu ketika memanjatkan do'a tatkala berbuka puasa.

## Mengobati hati dengan berpuasa

Salah seorang ahli ibadah pernah mengatakan, "Obat hati itu ada lima, yaitu, membaca al-Quran disertai perenungan; mengosongkan perut dengan berpuasa;
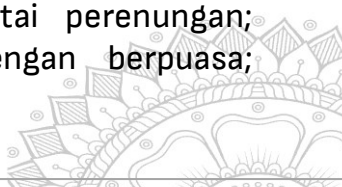
melaksanakan qiyam al-lail; at-tadharru', berdo'a kepada Allah diiringi perendahan diri dan kehinaan di waktu sahur sebelum terbit fajar; dan bergaul dengan orang-orang shalih.[26]

## Akhlak orang yang berpuasa

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkan bagaimana akhlak yang mesti dilakukan oleh orang yang berpuasa. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

"Puasa itu perisai. Oleh karenanya, jangan berbuat rafats dan jahl. Apabila seorang mengganggu atau menghina, cukup katakan kepadanya, "Saya sedang berpuasa" sebanyak dua kali."[27]

"لاَ يَرْفُثْ" artinya adalah jangan berkata keji dan vulgar.

---

[26] Al-Adzkar hlm. 107 karya an-Nawawi.
[27] HR. al-Bukhari : 1894.

“لاَ يَجْهَلْ” artinya adalah jangan bertindak bodoh semisal berbicara dengan nada yang tinggi dan bertindak kasar.

Dengan mengatakan “إِنِّي صَائِمٌ” (saya sedang berpuasa) hal ini akan menjadi pengingat bagi diri untuk menahan lisan dari melakukan pembalasan dan juga pengingat bagi pencela untuk menahan diri dan menghentikan gangguannya.

## Puasa tapi malas bekerja

إِنِّي صَائِمٌ

“Saya sedang berpuasa.”

- Sebagian orang beralasan dengan perkataan di atas untuk bermalas-malasan dan tidak tekun dalam bekerja. Padahal, seorang yang beriman adalah orang yang tekun bekerja, apalagi ketika dia dalam kondisi berpuasa karena momen tersebut momen ketaatan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah

mencintai seorang yang bekerja dengan optimal."[28]

- Sebagian orang yang lain justru melakukan sesuatu yang berkebalikan dengan kandungan perkataan di atas. Mereka justru menjadikan puasa sebagai pembenaran atas hinaan dan minimnya kesabaran mereka atas gangguan orang. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Kalau kalian berpuasa, maka jangan berkata buruk dan bernada tinggi. Kalau ada salah seorang yang menghina atau menghardik, cukup katakan kepadanya, "Saya sedang berpuasa."[29]

## Istighfar, penutup cela dan penyempurna kekurangan

Orang yang berpuasa senantiasa akan butuh beristighfar. Dengan istighfar, dia menyempurnakan kekurangan yang ada

[28] HR. al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab : 5312 dari hadits Aisyah radhiallahu 'anha. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah : 1113.

[29] HR. al-Bukhari : 1904 dan Muslim : 163.

ketika berpuasa. Dengan istighfar dia memperoleh rahmat Allah, dan dengannya dia menutup seluruh amal shalihnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Menggunjing akan merobek puasa, sedang istighfar akan menambalnya. Siapa saja di antara kalian yang mampu untuk berpuasa dengan adanya tambalan (diiringi dengan istighfar), hendaklah dia melakukannya."[30]

Al-Hasan mengatakan, "Perbanyaklah istighfar karena kalian tidak tahu kapan rahmat diturunkan."[31]

Dan waktu yang paling tepat untuk memanjatkan istighfar adalah di akhir malam setelah melakukan tahajjud. Allah ta'ala berfirman,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan di akhir-akhir malam mereka beristighfar kepada Allah." [adz-Dzariyat : 18].

---

[30] Lathaif al-Ma'arif hlm. 232.

[31] Lathaif al-Ma'arif hlm. 232.

## Jika anda benar berpuasa

Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu mengatakan, "Apabila anda berpuasa, hendaknya pendengaran, penglihatan, serta dan lisan anda turut berpuasa dari dusta dan keharaman. Jangan sampai menyakiti pembantu anda. Hendaklah anda menjaga wibawa dan bersikap tentang ketika berpuasa. Dan jangan sampai tidak ada perbedaan kondisi ketika anda berpuasa dan tidak berpuasa."[32]

## Mengapa disyari'atkan berpuasa?

Sebuah pertanyaan pernah diajukan kepada salah seorang ulama, "Mengapa puasa itu disyari'atkan?"

Maka beliau menjawab, "Puasa disyari'atkan agar yang berkecukupan turut merasakan bagaimana rasanya lapar itu sehingga dia akan mengingat mereka yang tengah kelaparan."[33]

---

[32] HR. al-Baihaqi: 3374 dalam Syu'ab al-Iman.

[33] Lathaif al-Ma'arif hlm. 183. Hal ini tidaklah menyelisihi tujuan dari puasa itu sendiri, yaitu puasa Ramadhan dilakukan agar seorang menjadi
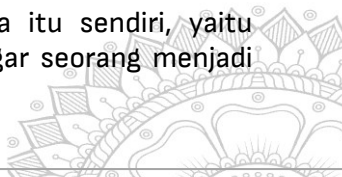
Dengan demikian, hikmahnya adalah agar orang yang berpuasa tidak melupakan mereka yang fakir. Dengan begitu, dia akan memberikan zakat, sedekah, makanan, dan simpati. Memberikan referensi kepada muhsinin yang lain untuk turut beramal atau meringankan kondisi orang yang tengah kesulitan ekonomi, serta mendo'akan agar kondisi mereka membaik. Dan apabila anda pedagang, bantuan bisa juga diwujudkan dengan memberikan potongan harga.

### Puasa menyehatkan badan

Puasa membimbing kita agar beribadah hanya kepada Allah, dengan bergantung pada pertolongan-Nya, dan dilakukan di jalan yang diridhai-Nya. Kita berusaha berlaku ikhlas dan meminta pertolongan-Nya dalam beribadah. Meski demikian, puasa pun menjaga dan memelihara kondisi fisik. Di antara efek positif puasa bagi kesehatan tubuh adalah :

---

pribadi yang bertakwa. Hal ini dikarenakan salah satu wujud ketakwaan adalah memperhatikan saudara seiman yang tengah kelaparan.

- Membebaskan dan membersihkan tubuh dari toksik
- Memperbarui sel dan jaringan yang ada pada tubuh
- Memperbaiki pencernaan dan metabolisme
- Memperkuat daya ingat dan memenangkan pikiran
- Mencegah pengerasan arteri, pengapuran sendi, dan penyakit jantung.
- Tentu, berbagai kewajiban yang disyari'atkan tidaklah bergantung pada manfaat-manfaat yang dapat dirasakan oleh panca indera. Berbagai manfaat yang ada tersebut disampaikan hanya sebagai informasi.

**Baginya pahala yang sebanding dengan pahala puasa**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang memberi makanan berbuka kepada orang yang sedang berpuasa, maka dia akan mendapatkan

pahala orang tersebut tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun."[34]

Redaksi hadits menunjukkan bahwa apabila seorang memberikan hidangan berbuka meski dengan sebiji kurma kepada orang yang berpuasa, maka dia akan memperoleh pahala puasa sebagaimana yang dikerjakan orang tersebut. Hidangan berbuka itu tidak mesti mengenyangkan orang yang berpuasa.[35]

Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "memberi makanan berbuka" adalah memberi makanan yang mengenyangkan orang yang berpuasa. Jika dia hanya mampu menghidangkan kurma, susu, atau air, maka pahala yang diperoleh sebatas upaya dan keikhlasan yang dikerahkan.

Peruntukan hidangan berbuka dalam hadits di atas bersifat umum, mencakup setiap orang yang berpuasa, baik dia seorang yang

---

[34] HR. at-Tirmidzi : 807 dan Ibnu Majah : 1746 dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[35] Majmu' Fataawa Ibn Utsaimin 20/93.

kaya atau miskin, maupun puasa yang dikerjakan adalah puasa yang hukumnya wajib maupun sunnah.[36]

Apabila seseorang yang melanggar sumpah kemudian memberikan hidangan berbuka kepada sepuluh orang miskin yang berpuasa, maka tindakannya tersebut sah apabila diniatkan sebagai kaffarah sumpah.[37]

## Jamuan-jamuan Ifthar

Mengadakan jamuan ifthar bagi mereka yang berpuasa merupakan amal yang agung, tindakan yang mencerminkan kepedulian dan dakwah. Terkait hal tersebut perlu disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

- Acara jamuan bisa diadakan dengan mengundang da'i untuk memberikan ceramah atau menyediakan tempat khusus yang berisi kaset-kaset rekaman dan brosur-brosur agama dalam berbagai bahasa

---

[36] Majmu' Fataawa Ibn Baaz 25/207.

[37] Majmu' Fataawa 23/141.

- Tidak berlaku israf (berlebih-lebihan). Hidangan ifthar yang tersisa dan masih layak dikonsumsi dapat dibagikan langsung ke rumah-rumah orang yang membutuhkan
- Mengatur dan menyajikan makanan dengan cara yang higienis
- Tempat jamuan tidak menghalangi atau mempersempit jalan yang akan dilalui oleh mereka yang ingin masuk ke dalam masjid
- Tidak mendistribusikan zakat di tempat jamuan tersebut, karena terkadang seorang yang tidak termasuk dalam kategori fakir turut serta dalam jamuan tersebut. Bahkan, non-muslim pun terkadang ikut dalam jamuan tersebut.

## Fenomena yang menyentuh

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma senantiasa berbuka puasa dengan orang-orang miskin. Apabila keluarganya melarang beliau melakukan hal tersebut, niscaya

Abdullah bin Umar tidak akan menyantap makan malam.[38]

Suatu pemandangan yang menyentuh, di mana pernah disaksikan seorang hartawan yang menghidangkan makanan ifthar kepada para pekerja dan orang miskin dengan tangannya sendiri di suatu tenda ifthar yang terdapat pada salah satu masjid di Arab Saudi.

**Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka[39], tapi...!**

Menyegerakan berbuka artinya anda bersegera untuk berbuka ketika matahari telah terbenam. Bukan berarti anda bersikap tergesa-gesa ketika berkendara sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan lalu lintas karena ingin segera berbuka.

Apabila adzan maghrib dikumandangkan, seorang yang tengah berkendara di jalanan cukup berbuka dengan makanan atau minuman yang ada di sampingnya. Jika tidak

---

[38] Lathaif al-Ma'arif hlm. 183.

[39] HR. al-Bukhari : 1957 dan Muslim : 1098 dari hadits Sahl bin Sa'ad radhiallahu 'anhu.

memiliki makanan atau minuman, maka cukup dengan niat berbuka di dalam hati. Pahala menyegerakan berbuka insya Allah akan tetap diperoleh meski dengan sekadar niat berbuka.

## Perkara yang disunnahkan ketika berbuka

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terbiasa berbuka puasa dengan ruthab (kurma muda) sebelum melaksanakan shalat. Jika tidak ada ruthab maka dengan tamr (kurma matang), jika tidak ada tamr, maka beliau cukup meneguk air dengan beberapa tegukan.”[40]

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika berbuka puasa, mengucapkan do’a berikut,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

[40] HR. Abu Dawud : 2356 dan at-Tirmidzi : 696 dari hadits Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu. Dinilai hasan shahih oleh al-Albani.

"Dahaga telah hilang, kerongkongan telah terbasahi, dan insya Allah pahala telah ditetapkan."[41]

## Dan insya Allah pahala telah ditetapkan

Pada do'a berbuka di atas, terdapat redaksi

وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Dan insya Allah (jika Allah berkenan) pahala telah ditetapkan."

apakah hal tersebut tidak bertentangan dengan kandungan sebuah hadits lain dengan redaksi,

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ

"Janganlah sekali-kali kalian mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan."[42]

Terdapat perbedaan di antara keduanya, sehingga tidak ada kontradiksi antara kandungan kedua hadits tersebut.

---

[41] HR. Abu Dawud : 2357 dari hadits Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma. Dinilai hasan oleh al-Albani.

[42] HR. al-Bukhari : 6339 dan Muslim : 2679 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

Hadits pertama merupakan perbuatan untuk mencari keberkahan (tabarruk), menginformasikan (ikhbar), dan ungkapan pengharapan (raja), bukan dalam rangka meminta atau berdo'a.

Adapun hadits kedua merupakan do'a, ada permintaan yang dipanjatkan. Di mana salah satu etika berdo'a adalah membulatkan tekad, merendahkan diri, dan kontinu, sedangkan ucapan "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan" memberikan kesan bahwa orang yang mengucapkan tidak butuh atas pemberian Allah.

## [Be Aware] Shalat Maghrib di bulan Ramadhan

Di bulan Ramadhan, terkadang wanita melaksanakan shalat Maghrib di luar waktu tanpa sadar. Hal ini dikarenakan adzan shalat Isya' diakhirkan setengah jam atau lebih dari waktu yang biasa. Dengan begitu, para wanita menganggap waktu shalat Maghrib masih tersisa padahal sebenarnya waktu telah berakhir.

Asy-Syaikh Ibn Utsaimin rahimahullah mengatakan,

“Selama bulan Ramadhan, waktu Maghrib lebih lama dari waktu sebenarnya, di mana waktunya sampai menjadi satu seperempat jam setelah matahari terbenam. Dan dalam waktu tertentu terkadang mencapai satu setengah jam.”[43]

## Sahur

Bersahurlah, karena sesungguhnya terdapat keberkahan dalam bersahur. Di antara keberkahannya adalah:

- Mengikuti sunnah dan menyelisihi ahli kitab
- Membantu seorang dalam menjalankan puasa
- Membantu seorang untuk menegakkan shalat Subuh berjama’ah
- Membantu untuk mencegah kemarahan yang terkadang bisa dipicu ketika seseorang dalam kondisi lapar
- Menjumpai waktu pengabulan do’a
- Menjumpai momen yang tepat untuk beristighfar seperti yang difirmankan Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 18.

---

[43] Majmu; Fataawa Ibn Utsaimin 12/25.

Makanan sahur terbaik adalah tamr (kurma matang) dan dianjurkan untuk diakhirkan. Selain itu, tidak dinamakan sahur kecuali jika dilakukan pada setengah malam yang kedua.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Makan sahur adalah berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya, walau sekadar dengan minum seteguk air. Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur."[44]

[44] HR. Ahmad : 11086. Dinilai hasan oleh al-Albani.

## Sebanding dengan pahala haji

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan setara dengan pahala haji."[45]

Setiap orang yang berumrah setelah terbenamnya matahari di hari ketiga puluh bulan Sya'ban atau setelah hilal Ramadhan ditetapkan, maka umrahnya tersebut terhitung sebagai umrah yang dilakukan di bulan Ramadhan.

## Beberapa poin yang mesti diperhatikan ketika berumrah

Kesulitan yang timbul tanpa disengaja karena kerumunan orang yang berdesak-desakan termasuk salah satu faktor yang dapat menambah pahala. Akan tetapi, hendaknya orang yang berumrah memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

---

[45] HR. Muslim : 1256.

- Berupaya untuk menunaikan umrah di waktu-waktu yang senggang untuk menghindari kerumunan berdesak-desakan
- Setiap orang yang telah berniat ihram, tidak diperbolehkan membatalkan ihramnya ketika melihat kerumunan orang yang berdesak-desakan.
- Hal ini dikecualikan jika sebelumnya dia telah mempersyaratkan hal tersebut, yaitu ketika berihram dia mempersyaratkan akan membatalkan ihram jika kerumunan orang berdesak-desakan
- Menghindari kerumunan atau rombongan wanita dan berupaya tidak menyentuh mereka ketika bertawaf
- Bertawaf dengan khusyu' meskipun jauh dari Ka'bah atau di lantai atas lebih utama daripada bertawaf dekat Ka'bah tapi tidak khusyu'
- Berupaya agar Ka'bah selalu berada di sebelah kiri ketika melakukan seluruh tawaf. Apabila melenceng sedikit karena berdesak-desakan di kerumunan, maka hal ini tidak mengapa

- Apabila sulit untuk menyelesaikan tawaf karena kerumunan orang yang saling berdesakan, maka boleh untuk beristirahat sebentar untuk kemudian melanjutkan tawaf yang tersisa
- Apabila kerumunan orang saling berdesakan, maka termasuk tindakan yang hikmah adalah tidak melakukan shalat tawaf dua raka'at di belakang al-Maqam. Shalat tersebut bisa dilakukan di bagian mana saja di dalam Masjid al-Haram
- Bagi yang tidak berihram, lebih utama untuk tidak bertawaf untuk memudahkan saudaranya yang lain
- Mengulang umrah dari at-Tan'im dan tempat lain akan mempersulit jama'ah umrah. Hal tersebut bukan perkara yang dianjurkan
- Perkara yang disunnahkan ketika berumrah dalam kondisi berdesakan adalah berisyarat dengan tangan ke Hajar Aswad dan tidak perlu berupaya untuk menyentuhnya
- Jangan membawa barang berharga sehingga tidak terjadi kehilangan atau

menjadi sasaran pencurian ketika berdesak-desakan di kerumunan orang yang bertawaf

### Tidaklah mengapa

Wanita yang tengah haidh dan tidak mengetahui apakah dia mampu berumrah sebelum pendampingnya kembali dari umrah, maka dia boleh masuk ke dalam kota Mekkah tanpa niat ihram. Apabila dia telah suci, dia dapat pergi menuju at-Tan'im kemudian berihram dan melakukan umrah. Jika belum bersih dari haidh, maka dia dapat kembali tanpa berumrah.

## Do'a yang diijabah teruntuk orang yang berpuasa

Puasa adalah saat di mana do'a terijabah, dikabulkan oleh Allah. Itulah mengapa redaksi firman Allah di ayat 186 surat al-Baqarah[46] berada di antara ayat-ayat yang membicarakan puasa dan hukum-hukum yang terkait dengannya. Di dalamnya terkandung makna untuk berdo'a dengan sungguh-sungguh ketika berpuasa, terlebih lagi ketika hendak berbuka puasa.[47]

Jika waktu tersebut merupakan momen do'a terijabah, bagaimana lagi jika do'a dipanjatkan di akhir waktu hari Jum'at?!

---

[46] di mana redaksinya adalah,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." [al-Baqarah: 186].

[47] Lihat Tafsir Ibn katsir 1/509.

## Waktu yang paling utama untuk terijabah

Waktu yang paling tepat untuk diijabah adalah ketika anda memanjatkan do'a di saat hendak berbuka puasa di hari Jum'at.

Bayangkanlah! Pada saat itu jiwa anda teramat membutuhkan rahmat Allah karena rasa lapar dan haus. Anda merendahkan diri kepada Sang Pencipta, merasa hina dan tunduk, mengharapkan kasih sayang-Nya dan takut akan siksa-Nya. Berharap ibadah anda diterima, sembari diiringi kekhawatiran amal yang dilakukan tidak layak untuk diterima.

Bayangkanlah! Pada saat itu hati anda mengingat Allah dalam kesendirian, air mata anda berlinang, lisan anda senantiasa mengucapkan nama dan sifat-Nya, do'a dipanjatkan dengan penuh harap dan cemas karena mengharapkan rahmat-Nya. Dan ingatlah bahwa sungguh rahmat-Nya ditujukan kepada orang yang berbuat kebajikan.

## Pengingat

Pada waktu tersebut kita berada dalam momen di mana do'a berpeluang besar
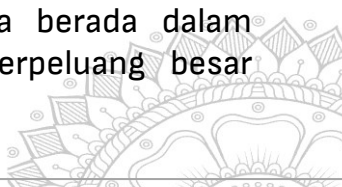
terijabah. Di hari yang agung, yaitu hari Jum'at di bulan yang penuh keberkahan.

Ingatlah, manfaatkan waktu tersebut untuk memanjatkan do'a dengan mengucapkan berbagai puja-puji kepada-Nya, bershalawat kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ingatlah, panjatkan do'a dalam keadaan suci, menghadapkan diri ke arah kiblat, seraya mengangkat tangan.

Ingatlah, panjatkan do'a dengan ikhlas, diiringi perasaan yang luluh, merengek, dan merendahkan diri.

Panjatkan do'a seperti yang dituntunkan nabi, do'a yang ringkas tapi padat akan makna.

Manfaatkan momen tersebut dengan memanjatkan do'a karena, "Sesungguhnya Rabb kalian tabaraka wa ta'ala adalah Rabb yang Maha Pemalu dan Maha Dermawan. Dia merasa malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangan dan meminta kepada-Nya, namun kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil."[48]

[48] HR. Abu Dawud : 1488 dan at-Tirmidzi : 3566 dari hadits salman al-Farisi radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

## Ragam pembatal puasa

Pembatal-pembatal puasa itu ada yang berupa:

- al-istifragh, yaitu mengeluarkan apa yang ada di dalam tubuh seperti jima', muntah dengan sengaja, haidh, dan bekam
- al-imtila, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam tubuh seperti makan dan minum.

## Bukan termasuk pembatal puasa

Beberapa hal berikut tidak membatalkan puasa:

- Enema [49], penggunaan obat yang diteteskan ke mata atau telinga, dan penggunaan inhaler (obat asma yang dihirup)
- Keluarnya darah karena: diambil sebagai sampel untuk dianalisa, mimisan, gigi yang dicabut, atau luka
- Muntah yang tidak disengaja

---

[49] Enema adalah prosedur pemasukan cairan ke dalam kolon melalui anus. [Wikipedia].

- Berkumur-kumur selama air tidak sampai ke tenggorokan
- Menggunakan krim, plester atau yang sejenis, yang mengandung bahan aktif yang dapat menyerap ke dalam tubuh melalui kulit
- Menelan ludah, debu jalan yang beterbangan, dan mencium bau dari sesuatu
- Injeksi[50] yang dilakukan untuk keperluan radiologi.

**Demikian pula**

Tidak membatalkan puasa : melubangi dan mencabut gigi, membersihkan gigi, bersiwak, menggosok gigi tapa menggunakan pasta gigi, berkumur,

---

[50] Dalam kaitannya dengan puasa, maka injeksi dapat terbagi dua, yaitu:
- Injeksi yang mengandung nutrisi bagi tubuh. Maka yang demikian membatalkan puasa karena dinilai serupa dengan makanan dan minuman.
- Injeksi yang tidak mengandung nutrisi. Injeksi yang demikian tidak mempengaruhi keabsahan dan tidak membatalkan puasa.

menggunakan obat kumur, inhaler, mencicipi makanan karena dibutuhkan.

Semua hal di atas tidak membatalkan puasa selama tidak ada sesuatu yang masuk ke dalam tenggorokan.

**Demikian pula**

Tidak membatalkan puasa : injeksi selama tidak menggunakan bahan-bahan nutrisi seperti injeksi penisilin, insulin, anestesi, atau vaksin; injeksi untuk keperluan rontgen, proses pewarnaan untuk keperluan radiologi dengan injeksi yang dilakukan melalui otot dan vena; endoskopi, berbagai sediaan supositoria yang diberikan melalui anal dan vagina.

**Celak ketika berpuasa**

Menurut pendapat yang kuat menggunakan celak tidaklah membatalkan puasa. Meskipun demikian, ketika di bulan Ramadhan sebaiknya menggunakan celak di malam hari.

Demikian pula dengan produk-produk kecantikan yang digunakan untuk

mempercantik wajah seperti sabun, minyak, dan bahan sejenis yang bersentuhan dengan kulit luar seperti henna dan bahan kosmetik wajah. Namun, bahan kosmetik yang dapat membahayakan wajah tidak boleh digunakan.[51]

## Lensa kontak

Diperbolehkan menggunakan lensa kontak ketika berpuasa. Demikian pula dengan penggunaan solusi/larutan lensa kontak yang dimasukkan ke dalam mata sebelum pemakaian. Hal itu serupa dengan penggunaan obat tetes, di mana penggunaan obat tetes tidaklah membatalkan puasa menurut pendapat yang lebih kuat.

Ibnu Utsaimin mengatakan,

"Boleh menggunakan obat tetes mata atau telinga bagi orang yang tengah berpuasa, meskipun bau/rasa obat tersebut terasa sampai ke tenggorokan. Obat tetes tersebut tidaklah membatalkan puasa karena tidak

[51] Majmu' Fataawa Ibn Baaz 15/260.

termasuk sebagai makanan dan minuman atau yang sejenis dengan keduanya."[52]

## Pelembab bibir (lip balm)

Hukum menggunakan pelembab bibir atau sesuatu yang melembabkan bibir dan hidung yang berbentuk salep atau yang sejenis ketika berpuasa adalah diperbolehkan.

Demikian pula, boleh membasahi bibir ketika berpuasa akan tetapi harus berhati-hati agar tidak ada cairan yang masuk ke lambung.

Apabila air ternyata masuk ke lambung tanpa disengaja, maka hal tersebut tidak mengapa. Hal ini seperti seorang yang berkumur dan ternyata sebagian air kumuran masuk ke lambung tanpa disengaja. Dalam kondisi tersebut, puasa tidaklah batal.[53]

---

[52] Majmu' Fatawaa Ibn Utsaimin 19/205.

[53] Majmu' Fataawa Ibn Utsaimin 19/224.

## Bersiwak ketika berpuasa

Bersiwak adalah hal yang disunnahkan meski di siang hari Ramadhan berdasarkan keumuman dalil yang menyebutkan perihal bersiwak. Dan meskipun mulut telah disiwak, keutamaan bau mulut bagi orang yang berpuasa tetap ada, karena bau mulut tersebut tidak dapat dihilangkan meski setelah bersiwak. Alasannya, bau mulut tersebut berasal dari rongga pencernaan dan bukan berasal dari mulut.

Namun, orang yang berpuasa tidak boleh menggosok gigi dengan menggunakan pasta gigi seperti pasta gigi dengan rasa lemon atau mint.  Hal ini dikarenakan bahan-bahan aditif yang terkandung dalam pasta gigi tersebut bisa masuk ke dalam lambung.

## Kecerdasan Mu'adz radhiallahu 'anhu

Abdurrahman bin Ghanm pernah menyampaikan kepada Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu bahwa orang-orang tidak suka bersiwak ketika waktu 'asyiyah (selepas Zhuhur), mereka beralasan dengan menyatakan bahwa bau mulut orang yang

berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wangi misk"[54]

Maka Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata, "Maha suci Allah. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan para sahabat untuk bersiwak. Dan beliau tahu bahwa mulut orang yang tengah berpuasa akan mengeluarkan bau, meski telah bersiwak. Dan beliau tidaklah memerintahkan para sahabat untuk sengaja menggunakan sesuatu yang dapat membuat mulut mereka menjadi bau. Hal tersebut tentu tidak mengandung kebaikan, bahkan mengandung keburukan."[55]

Adapun riwayat,

إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوا بِالْغَدَاةِ وَلَا تَسْتَاكُوا بِالْعَشِيِّ

"Apabila kalian berpuasa, bersiwaklah pada waktu pagi dan jangan bersiwak di waktu siang selepas Zhuhur."

---

[54] Sebagaimana tercantum dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[55] HR. at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir : 133. al-Hafizh Ibn Hajar di dalam at-Talkhis 2/443 menyatakan isnad riwayat ini jayyid.

adalah riwayat yang derajatnya lemah[56]

## Mencicipi makanan

Wanita boleh mencicipi makanan jika hal itu dibutuhkan. Hal tersebut tidaklah membatalkan puasa selama makanan tersebut tidak sampai ke dalam lambung. Terdapat riwayat dari al-Hasan al-Bashri rahimahullah, bahwa beliau berpandangan bahwa seorang yang berpuasa boleh mencicipi madu, minyak samin, dan yang sejenis kemudian meludahkannya."[57]

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Mencicipi makanan hukumnya makruh jika dilakukan tanpa ada kebutuhan. Namun, hal tersebut tidaklah membatalkan puasa.""[58]

Hal yang serupa dinyatakan dalam Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/444.

---

[56] Silsilah al-Ahaadits adh-Dha'ifah : 401.

[57] HR. Ibnu Abi Syaibah : 9279.

[58] Al-Fatawa al-Kubra 4/474.

## Mencium wewangian

Orang yang berpuasa diperbolehkan mencium wewangian (semisal parfum). Namun, hendaknya dia tidak menghirup al-bakhur (pengharum ruangan yang dibakar)[59].

Hendaknya dia senantiasa berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat membatalkan atau mengurangi pahala puasanya.

Hendaknya dia mengingat hadits qudsi di mana Allah memuji orang yang berpuasa, ketika Allah ta'ala mengatakan alasan pujian-Nya, yaitu ketika Allah berfirman,

يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي،

"Dia meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya karena Aku."[60]

## Berpuasa dalam keadaan junub

Apabila orang yang berniat puasa dalam kondisi junub dan fajar telah terbit, maka kondisi tersebut tidaklah memengaruhi

---

[59] Hal ini dikarenakan asap al-bakhur dapat masuk ke lambung dan tidak sekedar masuk ke saluran pernapasan saja.

[60] HR. al-Bukhari : 7492 dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

puasanya. Dengan demikian, boleh melakukan mandi junub, haidh, dan nifas setelah fajar terbit. Akan tetapi, dia wajib bersegera melakukan mandi agar dapat melaksanakan shalat. Mimpi basah tidaklah membatalkan puasa. Hal ini berbeda dengan onani yang dapat membatalkan puasa[61].

### Keluarnya madzi dan wadi

Madzi adalah cairan putih bersifat lengket, yang keluar dari kelamin laki-laki ketika dipengaruhi syahwat, bercumbu, atau mencium pasangan. Keluarnya madzi pada seseorang tidaklah membatalkan puasa menurut pendapat yang terkuat karena pada asalnya adalah puasa seseorang tidaklah batal dan keluarnya madzi ketika seorang dipengaruhi syahwat merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari.[62]

---

[61] Demikianlah pendapat jumhur ulama karena menganalogikan onani dengan ijma'. Namun, sebagian ulama mutakhirin berpendapat onani (istimna) meskipun sesuatu yang terlarang namun tidaklah membatalkan puasa.

[62] Fatawa Ibn Baaz 15/315.

Demikian pula dengan wadi, yaitu cairan lengket dan kental, yang keluar setelah buang air kecil, dan tidak disertai rasa nikmat ketika mengeluarkannya. Keluarnya cairan tersebut tidaklah membatalkan puasa, tidakpula mewajibkan mandi. Yang wajib dilakukan hanyalah istinja dan berwudhu.[63]

## Pembatal-pembatal puasa

Di antara pembatal-pembatal puasa adalah :

- Makan, minum dengan sengaja. Atau melakukan kegiatan yang sejenis dengan keduanya seperti infus, dialisis (cuci darah), dan transfusi darah.
- Jimak, baik mengeluarkan mani ataupun tidak. Demikian pula dengan al-istimna (onani), mengeluarkan mani dengan sengaja.
- Bekam dan mendonorkan darah.
- Muntah dengan sengaja.
- Segala sesuatu yang sampai ke tenggorokan yang dilakukan dengan sengaja, meski hal tersebut masuk dari

[63] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/279.

jalur hidung seperti obat yang diteteskan melalui hidung (misal : Ephedrine).

- Uap yang mengalir dan dapat terkondensasi, yang masuk ke dalam tenggorokan.

Semua hal di atas dapat membatalkan puasa seseorang dengan syarat orang tersebut melakukan dalam kondisi ‘alim (mengetahui hal tersebut di atas dapat membatalkan puasa), sadar, dan dengan kehendak sendiri.

**Keluarnya darah dari tubuh orang yang berpuasa**

- Keluarnya darah dari tubuh dikarenakan bekam dapat membatalkan puasa berdasarkan hadits, "Telah batal puasa orang yang membekam dan orang yang dibekam."[64]
- Demikian pula, keluarnya darah dalam kuantitas yang banyak karena kesengajaan seperti donor darah. Hal ini membatalkan puasa. Dan ketika dalam

[64] HR. Abu Dawud : 2367 dari hadits Tsauban radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

kondisi darurat seorang boleh melakukan donor darah kemudian dia dapat mengqadha puasa Ramadhan yang ditinggalkan.

- Keluarnya darah dari tubuh tanpa disengaja seperti mimisan, luka karena teriris, atau kecelakaan, maka yang demikian tidaklah membatalkan puasa meski volum darah yang keluar dari tubuh sangat banyak.
- Keluarnya darah dari tubuh dalam volum yang sedikit seperti darah yang diambil untuk sampel analisis tidaklah memengaruhi/membatalkan puasa.[65]

## Dialisis untuk penderita penyakit ginjal

Dialisis adalah proses mengeluarkan darah dari tubuh agar dapat dimurnikan, kemudian darah dikembalikan ke dalam tubuh disertai penambahan nutrisi ke dalam darah. Hal ini termasuk pembatal puasa.[66] Sehingga puasa Ramadhan yang ditinggalkan ketika menjalani dialisis wajib diqadha.

---

[65] Majmu' Fatawa Ibn Utsaimin 19/240.

[66] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/190.

Semoga mereka yang tengah diuji dengan penyakit diberi kesabaran oleh Allah. Dan hendaknya kita yang diberi kesehatan, memuji Allah atas nikmat sehat yang diberikan.

### Membatalkan puasa

Seorang yang berpuasa kemudian dia hendak membatalkan puasa, maka:

- Apabila puasa yang dikerjakan adalah puasa sunnah seperti puasa sunnah enam hari di bulan Syawal, maka hal tersebut boleh dilakukan berdasarkan hadits, "Orang yang berpuasa sunnah adalah pimpinan bagi dirinya. Jika mau, dia bisa memilih antara tetap berpuasa atau berbuka."[67]
- Apabila puasa yang dikerjakan adalah puasa wajib seperti puasa qadha, puasa nadzar, atau puasa kaffarah, maka tidak boleh baginya untuk membatalkan puasa tanpa adanya udzur semisal sakit dan alasan lainnya. Apabila dia membatalkan

[67] HR. at-Tirmidzi : 732 dari hadits Ummu Hani radhiallahu 'anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.

puasa tanpa udzur, dia wajib mengqadha puasa pada hari tersebut disertai taubat.[68]

[68] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/355.

## Udzur zhahir dan udzur khafiy

Setiap orang yang tidak berpuasa dikarenakan suatu udzur yang zhahir, nampak dalam pandangan manusia, seperti seorang yang sakit keras, para musafir yang tengah berada di jalan tol, dan para wanita yang tengah mengalami nifas sehabis melahirkan, maka mereka diperbolehkan menampakkan bahwa diri mereka sedang tidak berpuasa di hadapan orang lain yang tahu bahwa mereka memiliki udzur.

Sedangkan, setiap orang yang tidak berpuasa karena udzur yang khafiy, tidak diketahui secara fisik seperti haidh, maka dalam kondisi tersebut lebih utama untuk tidak menampakkan kepada orang lain bahwa dirinya sedang tidak berpuasa. Dikhawatirkan apabila ditampakkan, orang lain akan berpandangan negatif kepada dirinya. Selain itu, hal tersebut perlu disembunyikan agar kehormatan bulan Ramadhan tetap terjaga.

**Musafir**

a. Berbuka ketika bersafar diperbolehkan dengan syarat sebagai berikut:
   - Safar yang dilakukan bukan bentuk rekayasa dari musafir untuk membatalkan puasanya
   - Safar tersebut bukanlah safar untuk melakukan kemaksiatan
   - Safar tersebut mencapai jarak safar yang dibenarkan dalam syari'at dan telah melewati batas negeri/kampung musafir

b. Seorang yang bersafar, apabila berpuasa ternyata mempersulit dirinya, maka berbuka itu lebih utama. Jika berpuasa tidak mempersulit dirinya, maka lebih utama adalah tetap berpuasa.

c. Apabila matahari terbenam, kemudian musafir berbuka puasa, dan ternyata setelah pesawat lepas landas musafir tersebut masih melihat matahari, maka dalam kondisi tersebut dia boleh untuk tetap berbuka dan tidak diwajibkan imsak (menahan diri kembali dari makan dan minum).

Apabila pesawat lepas landas sebelum matahari terbenam dan musafir berkeinginan menyempurnakan puasanya dalam perjalanan, maka dia tidak boleh berbuka kecuali telah melihat matahari telah terbenam ketika dia berada di dalam pesawat.

## Haidh dan nifas

Wanita yang tengah haidh dan nifas, apabila telah suci pada bulan Ramadhan pada saat fajar belum terbit meski semenit, maka hal tersebut mewajibkan dirinya berpuasa. Tidak mengapa apabila dia mandi setelah fajar terbit. Namun, dia tidak boleh menunda mandi hingga matahari terbit. Dia wajib untuk segera mandi agar dapat menunaikan shalat Subuh dengan tepat waktu.

Apabila seorang wanita sudah merasakan bahwa dirinya akan mengalami haidh, namun darah baru keluar setelah matahari terbenam, maka puasa yang dilakukan tetap sah.[69]

---

[69] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/192.

Apabila wanita yang mengalami nifas telah suci sebelum 40 hari, maka dia dapat: berpuasa; kembali melaksanakan shalat; berumrah; dan bercampur dengan suami.

Apabila ternyata dalam periode 40 hari tersebut, darah kembali keluar, menurut pendapat terkuat, darah tersebut dianggap sebagai darah nifas. Meskipun demikian, puasa, shalat, haji, dan umrah yang telah dilakukan dalam kondisi suci tetap sah, tidak perlu diulang sama sekali selama ibadah tersebut dilaksanakan dalam kondisi suci.[70]

Apabila wanita mengalami keguguran dan janin yang dikeluarkan belum berwujud manusia, dan belum terdapat cikal bakal anggota tubuh seperti tangan atau kepala, maka dalam kondisi demikian wanita tersebut berada dalam kondisi istihadhah, bukan dalam kondisi nifas maupun haidh. Dengan begitu, dia tetap berkewajiban untuk shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan, serta halal dicampuri oleh suami.

---

[70] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 10/211.

Dalam kondisi istihadhah tersebut, di setiap waktu shalat dia wajib untuk berwudhu jika hendak melaksanakan shalat. Dia pun diberi keringanan untuk menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, atau shalat Maghrib dan Isya. Dan dianjurkan untuk mandi ketika hendak menjamak shalat dan melaksanakan shalat Subuh.[71]

**Apabila wanita mengalami keguguran**

- Apabila janin telah berbentuk manusia, di mana sendi, kepala, kedua kaki dan tangan telah berbentuk, maka pada diri wanita tersebut berlaku hukum-hukum nifas seperti meninggalkan shalat dan puasa serta berakhirnya masa 'iddah apabila ditinggal mati oleh suami ketika hamil.
- Namun, jika janin belum berbentuk manusia, maka hukum-hukum istihadhah berlaku pada diri wanita tersebut. Dia tetap dalam kondisi suci, boleh mengerjakan shalat dan puasa.

[71] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 10/229.

- Anggota-anggota tubuh janin terbentuk paling cepat pada hari kedelapan puluh satu semenjak kehamilan, umumnya terbentuk pada hari kesembilan puluh[72]. Apabila wanita mengalami keguguran setelah hari kesembilan puluh, namun dokter menginformasikan bahwa perkembangan janin telah terhenti sebelum hari kesembilan puluh, maka yang tetap menjadi patokan adalah bentuk janin dalam menentukan kondisi wanita tersebut.

**Cairan berwarna kekuningan dan kecoklatan**

Cairan berwarna kekuningan atau kecoklatan yang dijumpai wanita sebelum periode haidh berakhir memiliki dua kondisi:

- Apabila cairan tersebut keluar tanpa disertai darah, maka tidak dianggap sebagai haidh. Dengan begitu, wanita tersebut tetap melaksanakan shalat, berpuasa, namun wajib berwudhu di setiap shalat yang akan dikerjakan.

---

[72] Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin 19/258.

- Apabila cairan itu keluar dan tidak terpisah dengan darah haidh, maka dianggap sebagai bagian dari haidh. Dengan demikian, pada jangka waktu itu wanita tersebut tidak boleh shalat dan berpuasa karena dianggap masih dalam periode haidh.[73]

## Wanita yang suci di siang hari Ramadhan

Menurut pendapat terkuat, wanita yang suci dari haidh di pertengahan siang bulan Ramadhan, berkewajiban menahan diri dan berpuasa. Hal ini dikarenakan udzur syar'i yang membolehkannya untuk tidak berpuasa telah hilang. Selain itu, dia berkewajiban untuk mengqadha puasa pada hari tersebut.[74]

## Pil pencegah haidh

Dalam sebuah fatwanya[75], al-Lajnah ad-Daimah menyatakan, "Kami tidak melihat adanya faktor yang melarang penggunaan

---

[73] Majmu; Fatawa Ibn Baaz 10/207.
[74] Majmu' Fatawa Ibn Baaz 15/193.
[75] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 5/389.

pil pencegah haidh jika bertujuan sebagaimana yang disebutkan dalam pertanyaan. Selain itu, penggunaan pil tersebut tidak menimbulkan bahaya terhadap kesehatan."

Namun, para dokter telah menyatakan bahwa penggunaan pil haidh itu memiliki efek yang membahayakan kesehatan. Asy-Syaikh Ibn Utsaimin mengatakan, "Kami telah mengetahui dengan pasti bahwa penggunaan pil pencegah haidh memiliki efek negatif pada kesehatan dan janin. Dan terkadang zak aktif pada pil tersebut dapat menimbulkan cacat pada janin."[76]

Bagi wanita, mengikuti kebiasaan haidh secara alami lebih baik daripada mengonsumsi pil pencegah haidh yang berpotensi membahayakan tubuh. Perlu ditanamkan bahwa haidh adalah salah satu ketentuan yang telah ditetapkan Allah bagi para wanita, sehingga seyogyanya dapat diterima dengan kerelaan.[77]

---

[76] Majmu' Fatawa Ibn Utsaimin 19/259.
[77] Majmu' Fatawa Ibn Utsaimin 19/268.

Kerelaan (ridha) wanita terhadap apa yang telah ditetapkan Allah merupakan kebaikan yang dapat dijadikan media peribadahan kepada Allah, dan hal itu dapat disertai dengan kesungguhan untuk melakukan aktivitas ibadah yang lain seperti do'a, dzikir, sedekah, atau ibadah lainnya, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha para hamba.

Juwaibir pernah bertanya pada adh-Dhahak, "Bagaimana pandangan Anda, apakah mereka yang tengah mengalami nifas, haidh, safar, dan tidur, akankah mereka memiliki bagian pahala pada malam al-Qadr?

Adh-Dhahak menjawab, "Benar. Setiap orang yang amalnya diterima oleh Allah, akan diberi bagian pahala pada malam al-Qadr (bagaimana pun kondisinya)."[78]

[78] Lathaif al-Ma'arif hlm. 208.

## Qadha ibarat adaa

Qadha puasa Ramadhan serupa dengan puasa Ramadhan itu sendiri. Dengan demikian:

- Wajib untuk berniat di malam hari
- Tidak boleh membatalkan puasa qadha apabila telah dimulai
- Puasa qadha boleh dilakukan secara berurutan maupun tidak berurutan berdasarkan keumuman firman Allah ta'ala,

فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka wajib baginya mengqadha puasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." [al-Baqarah : 185].

## Qadha adalah utang

Mengqadha puasa Ramadhan merupakan hutang yang wajib dipenuhi. Dan di antara ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Wajib berniat di malam hari. Tidak boleh dibatalkan apabila telah berpuasa karena puasa qadha adalah puasa wajib.
- Boleh melaksanakan puasa qadha secara berurutan ataupun tidak berurutan.
- Izin suami tidak dipersyaratkan apabila suami sedang ke luar kota. Sebaliknya, jika suami tidak bepergian, maka wajib meminta izin. Diperkecualikan dari hal tersebut, apabila waktu untuk mengqadha puasa sebelum Ramadhan tiba sudah sangat sempit. Aisyah radhiallahu 'anha mengatakan, "Saya pernah mempunyai hutang puasa Ramadhan, dan saya tidak mampu mengqadhanya hingga bulan Sya'ban tiba."[79]

**Mendahulukan pelaksanaan puasa wajib**

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa wanita muslimah perlu mendahulukan pelaksanaan puasa wajib daripada puasa enam hari di bulan Syawal:

- Hadits qudsi, di mana Allah berfirman,

---

[79] HR. Muslim : 1146.

وَ ماَ تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari melaksanakan kewajiban yang Aku tetapkan kepadanya."[80]

- Ulama telah menyatakan bahwa pelaksanaan puasa wajib memiliki pahala yang lebih besar daripada pelaksanaan puasa sunnah.
- Memulai pelaksaan ibadah yang wajib lebih cepat dalam menggugurkan kewajiban.
- Redaksi hadits,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan puasa 6 hari di bulan Syawal, maka seakan-akan dia melaksanakan puasa selama setahun."[81]

---

[80] HR. al-Bukhari : 6502 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

[81] HR. Muslim : 1164 dari hadits Abu Ayyub al-Anshari radhiallahu 'anhu.

secara tekstual mempersyaratkan selesainya puasa qadha Ramadhan sebelum menunaikan puasa sunnah 6 hari di bulan Syawal agar pahala yang tercantum dalam hadits dapat diperoleh.[82]

### Pahala puasa qadha dan puasa sunnah

Setiap wanita yang terbiasa berpuasa Senin dan Kamis, maka dia boleh memanfaatkan puasanya tersebut untuk mengqadha puasa Ramadhan yang telah ditinggalkan, dengan syarat puasa pada hari tersebut diniatkan untuk mengqadha.

Dengan demikian, harapannya dia dapat memperoleh dua ganjaran pahala, pahala puasa qadha dan pahala puasa sunnah, mengingat karunia Allah sangat luas terhadap hamba-Nya.[83]

---

[82] Fatawa Ibn Baaz 15/392.

[83] Fatawa Ibnu Utsaimin 20/48.

**Wanita yang tidak mampu menunaikan puasa qadha karena udzur**

Setiap wanita yang mengalami udzur sejak Ramadhan tahun lalu seperti hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui yang terus berlanjut hingga masuk ke Ramadhan berikutnya, maka dia memperoleh dispensasi untuk tidak berpuasa. Dia tidak berdosa karena hal tersebut, tidak pula berkewajiban membayar kaffarah. Dia hanya berkewajiban untuk mengqadha puasa ketika udzur tersebut berakhir.[84]

**Orang yang telat menunaikan qadha puasa Ramadhan**

Setiap orang yang tidak mampu berpuasa di bulan Ramadhan berkewajiban untuk mengqadha puasa sebelum tiba Ramadhan berikutnya.

Apabila dia belum menunaikan puasa qadha hingga tiba Ramadhan berikutnya, maka hal ini tidak terlepas dari dua kondisi:

- Orang tersebut memiliki udzur, seperti seorang yang sakit dan dalam kondisi

[84] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/222.

tersebut hingga tiba Ramadhan berikutnya. Orang tersebut tidaklah berdosa dan hanya berkewajiban mengqadha puasa Ramadhan ketika telah sembuh.

- Orang yang tidak memiliki udzur, seperti seorang yang memiliki kesempatan untuk mengqadha namun dia lalai untuk segera mengerjakan. Orang yang memiliki kondisi demikian, berkewajiban melakukan tiga hal, yaitu:
  a. Berdosa, dan oleh karenanya wajib bertaubat
  b. Mengqadha puasa yang ditinggalkan, dan
  c. Memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

**Mengqadha puasa pada hari Jum'at**

Pertanyaan:

Ada seorang yang memiliki utang puasa Ramadhan kemudian dia mengqadha puasa tersebut pada hari Jum'at. Apakah tindakannya tersebut telah tepat?

Jawaban:

Apabila tujuan puasa tersebut dilakukan bukan dikarenakan hari Jum'at, di mana dia melakukan puasa di hari tersebut karena ingin mengqadha puasa wajib atau melakukan puasa Arafah yang bertepatan dengan hari Jum'at, maka tidak mengapa berpuasa pada hari tersebut.[85]

## Orang yang wafat dan memiliki utang puasa Ramadhan

Seorang yang meninggal dan memiliki utang puasa Ramadhan memiliki kondisi sebagai berikut:

- Apabila dia tidak berpuasa dikarenakan kondisi yang telah renta dan sakit keras yang kecil kemungkinan untuk disembuhkan, maka untuk mengganti puasa Ramadhan, cukup dengan fidyah, yaitu memberi makan seorang yang miskin sejumlah hari yang ditinggalkan.
- Apabila dia tidak berpuasa dikarenakan udzur seperti safar, haidh, atau penyakit yang masih ada peluang untuk sembuh, dan udzur tersebut terus berlangsung

---

[85] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 9/284.

hingga dia meninggal dunia, maka dia tidak berkewajiban mengqadha ataupun membayar fidyah.

- Apabila orang itu memiliki waktu yang memungkinkan untuk mengqadha, namun ajal telah menjemput, maka dianjurkan bagi keluarganya untuk mengqadha. Diperbolehkan juga membagi pelaksanaan qadha puasa tersebut kepada masing-masing anggota keluarga.
- Jika tidak memungkinkan, maka puasa Ramadhan yang ditinggalkan diganti dengan pembayaran fidyah yang diambil dari harta peninggalan orang tersebut.
- Apabila orang tersebut meninggal di pertengahan Ramadhan dan belum sempat menyempurnakan puasa secara penuh di bulan tersebut, maka tidak perlu membayar fidyah untuk bilangan hari yang tersisa di bulan Ramadhan.

## Qiyam Ramadhan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melakukan qiyam Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah berlalu akan diampuni."[86]

Artinya, setiap orang yang melakukan qiyam Ramadhan (shalat Tarawih/shalat malam) dengan niat yang shalih, dipenuhi keikhlasan, bersemangat mengharapkan pahala tanpa keterpaksaan, niscaya dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Selepas imam selesai memimpin shalat Tarawih, setiap orang yang ingin menambah shalatnya, dapat melakukan shalat tersebut dengan dua-dua raka'at tanpa perlu mengulang shalat Witir.

---

[86] HR. al-Bukhari : 37 dan Muslim : 759 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

## Harap-harap cemas

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan penuh harap” [as-Sajdah : 16].

Di bulan Ramadhan, mereka berbaris dalam shalat, menangis, memohon kepada Allah agar membebaskan mereka dari neraka. Mereka menyadari minimnya perhatian dan besarnya kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.

Mereka merenungkan betapa mengerikannya kondisi perjalanan yang akan ditempuh selepas kematian.

Dan mereka senantiasa merengek berdo’a kepada Allah hingga Subuh menjelang agar dikaruniai keberuntungan, masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari nereka. Ya Allah, ampunilah kami.

## Bersama imam hingga selesai

مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

”Barangsiapa yang shalat Tarawih bersama imam sampai selesai, maka akan dihitung

telah melaksanakan shalat semalam suntuk."[87]

Hadits memberikan beberapa faedah:

- Hadits ini menunjukkan bahwa mengerjakan shalat Tarawih secara berjama'ah lebih utama, karena pahala mengerjakan shalat semalam suntuk akan didapatkan oleh orang yang shalat bersama imam hingga selesai.[88]
- Afdhalnya, makmum tetap melaksanakan shalat bersama imam hingga selesai, baik shalat Tarawih yang dikerjakan sebelas raka'at, dua puluh tiga raka'at, atau lebih.[89]
- Apabila terdapat beberapa imam yang memimpin shalat Tarawih secara bergantian, maka makmum mesti shalat bersama mereka hingga selesai agar dapat memperoleh pahala yang dijanjikan dalam hadits di atas.[90]

---

[87] HR. at-Tirmidzi : 806 dari hadits Abu Dzar radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[88] Fatawa Ibn Baaz 11/319.

[89] Fatawa Ibn Baaz 11/326.

[90] Fatawa Ibn Utsaimin 14/190.

## Hukum-hukum shalat Tarawih

- Dilaksanakan dua-dua raka'at, dengan membaca do'a istiftah setiap dua raka'at
- Tidak ada dzikir khusus yang diucapkan di antara shalat
- Tidak ada batasan raka'at, karena hadits menyatakan,

  صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

  "Shalat malam itu dua-dua raka'at."[91]

  Namun, lebih utama melaksanakan shalat Tarawih seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau mengerjakan shalat Tarawih sebanyak 8 raka'at dan mengerjakan shalat Witir sebanyak 3 raka'at.[92]

## Beberapa dzikir rukuk dan sujud

Rukuk dan sujud merupakan salah satu kondisi penghambaan yang paling agung, sehingga dianjurkan untuk memperpanjang rukuk dan sujud.

---

[91] HR. al-Bukhari : 990 dan Muslim : 794 dari hadits Abdullah ibn Umar radhiallahu 'anhuma.

[92] Fatawa Ibn Baaz 15/28.

Dan di antara dzikir yang dapat diucapkan ketika rukuk dan sujud adalah:

- سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

  "Maha Suci Allah, Zat yang memiliki hak memaksa, serta yang memiliki kekuasaan, kesombongan, dan keagungan."[93]

- سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

  "Maha suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku."[94]

- سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

  "Maha Suci dan Maha Kudus, Allah, Rabb para malaikat dan Jibril."[95]

### Mencari-cari masjid

Berpindah-pindah masjid ketika shalat Tarawih unuk mencari imam yang bersuara

---

[93] HR. Abu Dawud : 873 dan an-Nasaai : 1049 dari hadits Auf bin Malik radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[94] HR. al-Bukhari : 794 dan Muslim : 484 dari hadits Aisyah radhiallahu 'anha.

[95] HR. Muslim : 487 dari hadits Aisyah radhiallahu 'anha.

bagus tidak mengapa dilakukan apabila bertujuan untuk membantu kekhusyukan dalam shalat.

Namun, apabila seorang telah menemukan imam di suatu masjid dengan bacaan al-Quran yang dapat membuat hati tenang dan khusyuk dalam shalat, hendaknya dia tetap melaksanakan shalat Tarawih di masjid tersebut. Tidak perlu lagi dia mencari-cari masjid yang lain, karena terkadang ketika pindah ke masjid lain bacaan imam tidak mampu membuat hatinya tenang dan khusyuk sebagaimana bacaan imam di masjid yang pertama.[96]

### Tertinggal shalat Isya di bulan Ramadhan

Apa yang harus dilakukan oleh orang yang tertinggal shalat Isya berjama'ah dan menjumpai bahwa imam tengah memimpin shalat Tarawih?

Ada dua kondisi dalam hal ini:

- Apabila orang yang tertinggal shalat Isya berjumlah dua orang atau lebih, maka yang afdhal mereka membuat jama'ah

[96] Fatawa Ibn Baaz 11/329.

tersendiri untuk melaksanakan shalat Isya. Jika, mereka ingin bermakmum bersama imam dengan niat shalat Isya, maka hal itu tidak mengapa, karena Mu'adz radhiallahu 'anhu sering bermakmum di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika shalat Isya, kemudian beliau kembali ke kampungnya untuk mengimami penduduk di sana dalam shalat Isya. Shalat terakhir yang beliau lakukan terhitung sebagai shalat sunnah.

- Jika hanya seorang yang tertinggal shalat Isya, maka yang afdhal adalah shalat bersama bersama imam dengan niat shalat Isya, kemudian menyempurnakan shalat.[97]

## Etika qiyam al-lail

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila membaca al-Quran dan membaca ayat yang berisikan tasbih, maka beliau bertasbih.

[97] Fatawa Ibn Baaz 30/29. Lihat juga Fatawa al-Lajnah ad-daimah 7/402 dan Fatawa Ibn Utsaimin 14/231.

Apabila beliau membaca ayat yang mengandung permohonan, maka beliau berdo'a meminta kepada Allah. Dan apabila beliau membaca ayat yang berisi permohonan akan perlindungan, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah.

Hal tersebut di atas disyari'atkan bagi imam dan makmum. Umar bin al-Khathab radhiallahu 'anhu, ketika menjelaskan surah al-Baqarah ayat 121[98] mengatakan,

هُمُ الَّذِينَ إِذَا مَرُّوا بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلُوهَا مِنَ اللَّهِ، وَإِذَا مَرُّوا بِآيَةِ عَذَابٍ اسْتَعَاذُوا مِنْهَا

"(Orang yang beriman kepada al-Kitab) adalah mereka yang memohon rahmat kepada Allah ketika membaca ayat yang berisi rahmat, dan memohon perlindungan

---

[98] Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah orang yang benar-benar beriman kepadanya" [al-Baqarah: 121].

kepada Allah ketika membaca ayat yang berisi adzab/siksaan."[99]

## Diam dan berdzikir

Pertanyaan:

Telah diketahui bahwa apabila melakukan shalat malam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca surat dengan perlahan. Apabila membaca al-Quran dan membaca ayat yang berisikan tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau membaca ayat yang mengandung permohonan, maka beliau berdo'a meminta kepada Allah. Dan apabila beliau membaca ayat yang berisi permohonan akan perlindungan, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah.

Apakah hal yang sama dilakukan ketika shalat Tarawih mengingat dia juga termasuk shalat malam?

Jawaban:

Tidak ada masalah yang berarti bagi imam dan seorang yang shalat sendirian dalam kondisi tersebut.

---

[99] Tafsir Ibn Katsir 1/404.

Bagi makmum, apabila bacaan tersebut (tasbih, permohonan, dan meminta perlindungan) tidak mengalihkan perhatian dari bacaan imam, maka dia boleh melakukannya. Namun, apabila bacaan tersebut dapat mengalihkan perhatian dari bacaan imam, maka hendaknya tidak dilakukan karena mendengarkan bacaan imam lebih penting.[100]

**Mempersulit diri ketika membaca do'a qunut**

Ketika membaca do'a qunut dimakruhkan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan, terlalu keras dalam meninggikan suara, dan terlalu panjang dalam berdo'a.

Para imam hendaknya di beberapa waktu tidak membaca do'a qunut agar orang awam tidak berkeyakinan bahwa qunut adalah sesuatu yang wajib dalam shalat Witir.[101]

---

[100] Fatawa Ibn Utsaimin 13/341.

[101] Fatawa Ibn Utsaimin 14/161.

### Tangisan yang tepat

Menangis karena takut kepada Allah merupakan ibadah. Api neraka tidak akan menyentuh mata yang telah meneteskan air mata karena takut kepada Allah. Akan tetapi, tangisan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tangisan yang wajar, tidak disertai jeritan, tidak pula teriakan. Tangisan beliau adalah tangisan yang berusaha untuk disembunyikan. Beliau senantiasa berupaya untuk menahan, namun terkadang tangisan tersebut sukar untuk ditahan. Tercantum dalam hadits,

ولجوْفِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ المرْجَلِ مِنَ البُكَاءِ

"(Nabi tengah shalat) dan dada beliau bergemuruh karena menangis seperti suara gemuruh air yang tengah mendidih dalam ketel."[102]

---

[102] HR. an-Nasaai : 1214 dari hadits Abdullah bin asy-Syikhir radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

## Dzikir selepas shalat Witir

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila telah selesai shalat Witir mengucapkan dzikir,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Maha Suci Engkau yang Maha Merajai lagi Maha Suci dari berbagai kekurangan” sebanyak tiga kali dan beliau meninggikan suara pada ucapan yang ketiga.[103]

## Makmum yang shalat sambil membaca mushaf

Terdapat penyelisihan terhadap sunnah ketika makmum membawa mushaf ketika melaksanakan shalat Tarawih, di mana dirinya memang tidak ditugaskan khusus untuk memberitahukan kesalahan imam. Di antaranya adalah:

- Meninggalkan sunnah bersedekap dengan meletakkan kedua tangan di dada

[103] HR. an-Nasaai : 1732 dari hadits Abdurrahman bin Abza radhiallahu ‘anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

- Meninggalkan sunnah memandang tempat sujud ketika shalat
- Minim kekhusyukan karena banyak bergerak untuk membuka, menutup, dan menaruh mushaf
- Mengganggu jama'ah yang shalat di sampingnya dengan gerakan-gerakan tersebut
- Mata akan banyak bergerak karena mengikuti kata per kata yang ada di dalam mushaf.[104]

**Perbuatan yang mengurangi kekhusyukan**

Allah ta'ala berfirman,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." [al-Baqarah : 238].

"Qaanitiin" berarti merendahkan diri, ikhlas, dan bersikap khusyuk di hadapan-Nya.

Setiap gerakan yang tidak perlu ketika shalat merupakan gerakan yang sia-sia. Dan sebagian makmum melakukan hal tersebut

---

[104] Fatawa Ib Baaz 11/341 dan Fatawa Ibn Utsaimin 14/232.

dengan membuka mushaf sehingga meninggalkan sunnah melihat ke tempat sujud, bersedekap dengan menempatkan kedua tangan di dada, sibuk mengeluarkan dan memasukkan mushaf ke dalam saku, serta membuka dan menutup mushaf tersebut. Sebagian yang lain mengeluarkan telepon seluler untuk merekam do'a qunut yang dipanjatkan imam. Semua hal tersebut merupakan gerakan-gerakan yang tidak perlu dan menafikan kekhusyukan yang diperintahkan Allah dalam ayat di atas.

**Tidak ada dua witir dalam semalam**

Seorang yang melaksanakan shalat Tarawih bersama imam dan berkeinginan untuk kembali melakukan shalat di akhir malam (menjelang Subuh), dia memiliki dua opsi:

- Dia melaksanakan shalat Witir bersama imam hingga selesai, kemudian dia melakukan shalat malam dengan jumlah raka'at yang diinginkan dan dengan bilangan raka'at genap, tanpa perlu melakukan shalat Witir lagi.

  Hal ini berdasarkan hadits,

لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

"Tidak ada dua Witir dalam semalam."[105]

dan juga hadits,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat dua raka'at setelah shalat Witir."[106]

- Ikut shalat Witir bersama imam, namun ketika imam mengucapkan salam, orang tersebut tidak ikut salam namun berdiri dan menambah satu raka'at. Kemudian setelah salam, dia bisa mengerjakan shalat dengan jumlah raka'at yang diinginkan dan mengerjakan shalat Witir di akhir malam.[107]

Opsi pertama lebih utama dan lebih terjaga dari riya.

---

[105] HR. Abu Dawud : 1439 dari hadits Thalq bin Ali radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[106] HR. at-Tirmidzi : 471 dari hadits Ummu Salamah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[107] Fatawa Ibn Baaz 11/311-312.

## Etika imam ketika membaca do'a qunut

Ketika membaca do'a qunut, hendaknya imam memperhatikan hal-hal berikut:

- Senantiasa membaca do'a-do'a yang sesuai tuntunan syari'at, dengan lafadz yang ringkas tapi padat makna
- Terkadang, imam boleh tidak membaca do'a qunut ketika shalat Witir agar orang awam tidak beranggapan bahwa do'a qunut wajib dilakukan ketika Witir
- Tidak berdo'a dengan menggunakan ungkapan dan sajak yang berlebihan
- Tidak memanjatkan detail-detail permintaan yang tidak sesuai syari'at
- Tidak berlebihan dalam meninggikan suara atau bahkan sampai berteriak
- Tidak keluar dari tujuan semula, yaitu memanjatkan do'a (permintaan), tidak mengalihkan hingga menjadi khutbah atau nasehat
- Tidak memanjatkan do'a terlalu panjang sehingga menyulitkan makmum dan membosankan mereka.

## Jangan berlebihan!

Para imam yang memimpin shalat Tarawih di bulan Ramadhan akan mengerahkan upaya maksimal yang sangat patut dihargai. Dan di antara etika terhadap Allah yang patut diperhatikan bagi para imama adalah:

- Merendahkan suara ketika berdoa, dan tidak diucapkan berlebihan sehingga bersajak, terlalu panjang, melagukannya layaknya komposisi-komposisi musik
- Berlebihan dalam mengeraskan suara dan menangis agar makmum ikut menangis dan menjerit bersama imam
- Memanggil Allah dengan nama yang tidak pernah digunakan Allah untuk menamai diri-Nya
- Menyifati Allah dengan sifat yang tidak dibenarkan syari'at ketika berdo'a dan tidak berdo'a dengan menggunakan nama-nama Allah yang husna.

## Etika qunut

Pertanyaan:

Apakah boleh mengulang-ulang kata "haqqan", "nasyhadu", dan "Ya Allah" ketika berdo'a qunut selepas imam memuji Allah?

Apakah boleh mengangkat tangan ketika qunut witir?

Jawaban:

Disyari'atkan mengaminkan do'a ketika qunut, namun makmum diam ketika imam tengah memanjatkan pujian kepada Allah. Apabila imam mengucapkan "Subhanaka" atau "Subhanahu", maka tidak apa mengucapkan amin. Dan makmum ketika qunut mengangkat tangan karena terdapat dalil yang menunjukkan hal tersebut.[108]

**Membaca ayat al-Quran berulang kali dalam shalat**

Tidak mengapa apabila imam mengulang-ulang membaca ayat al-Quran yang berisi rahmat dan ancaman siksa Allah selama dia mengikhlaskan niat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan shalat hingga Subuh dengan mengulang-ulang ayat,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

[108] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 7/49.

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [al-Maidah : 118].

Namun, apabila imam merasa tindakannya tersebut dapat mengganggu makmum dan timbul suara atau tangisan makmum yang menggangu, maka lebih utama imam tidak mengulang-ulang ayat di dalam shalat sehingga tidak timbul kegaduhan.[109]

## Di antara makna do'a qunut yang dipanjatkan imam

Pertanyaan:

Kami pernah mendengar imam membaca do'a ketika qunut Witir dengan do'a berikut,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ رَحْمَتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى

[109] Fatawa Ibn Baaz 11/344.

مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

““Ya Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu, yang dapat menghalangi antara kami dan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (anugerahkanlah kepada kami) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan Kami ke surga-Mu dan (anugerahkanlah pula) keyakinan yang akan menyebabkan ringannya bagi kami segala musibah dunia ini. Ya Allah, anugerahkanlah kenikmatan kepada kami melalui pendengaran kami, penglihatan kami dan dalam kekuatan kami selama kami masih hidup, dan jadikanlah ia warisan dari kami. Jadikanlah balasan kami atas orang-orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam urusan agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai cita-cita terbesar kami dan puncak dari ilmu kami, dan jangan Engkau jadikan orang-orang

yang tidak menyayangi kami berkuasa atas kami""[110]

Apakah maksud dari redaksi " وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا"?

Jawaban:

- Maksud dari redaksi "وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا" adalah permohonan agar pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami tetap menyertai hingga kami wafat. Redaksi dalam do'a tersebut berbentuk hiperbola, sehingga timbul kesan bahwa semua hal tersebut akan tetap ada selepas pemiliknya wafat, karena ahli waris "وَارِثَ" akan tetap ada setelah pewaris meninggal.

  Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari redaksi tersebut adalah permohonan agar kenikmatan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami tetap terjaga dan diturunkan kepada

[110] HR. at-Tirmidzi : 3502 dari hadits Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma. Dinilai hasan oleh al-Albani.

ahli waris beserta keturunan mereka sepeninggal kami.[111]

- Maksud dari redaksi "وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا" adalah permohonan agar balasan kami hanya terbatas pada orang-orang yang menzhalimi kami. Dan permohonan agar tidak menjadikan kami termasuk orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan pembalasan, sehingga tidak bertindak seperti kaum jahiliyah yang berlaku zhalim terhadap orang yang tidak bersalah.[112]

## Anak-anak dan masjid

Mengajak anak untuk shalat di masjid merupakan salah satu bentuk edukasi yang baik agar mereka terbiasa beribadah. Namun, perlu memperhatikan beberapa poin berikut:

- Anak telah mumayyiz (mampu membedakan yang baik dan yang buruk) dan mengerti arti penting shalat

---

[111] Tuhfah al-Ahwadzi 9/334.

[112] Tuhfah al-Ahwadzi 9/334.

- Anak ditempatkan di samping ayah/ibu agar dapat diawasi pergerakannya
- Ayah membetulkan posisi badan anak apabila berpaling ke belakang ketika shalat, dan mencegah anak bila menimbulkan gangguan bagi jama'ah shalat karena bermain dengan anak yang lain
- Tidak meninggalkan anak begitu saja di luar masjid tanpa pengawasan agar anak tidak melakukan sesuatu yang membahayakan dan merusak
- Memotivasi diri anak untuk bersabar melaksanakan shalat dengan menyampaikan pahala yang akan diperoleh dan shalat akan segera berakhir. Apabila anak masih terasa berat melaksanakan shalat, hendaknya ayah memerintahkan anak untuk shalat sambil duduk.

## Wanita yang hendak mengerjakan shalat Tarawih di masjid

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jangan kalian melarang kaum

wanita apabila mereka meminta izin kalian untuk pergi ke masjid."[113]

- Wanita lebih utama mengerjakan shalat di rumah, baik dia berdomisili di Mekkah atau di tempat lain. Begitu pula, lebih utama shalat yang dikerjakannya dilakukan di rumah, baik shalat tersebut adalah shalat Tarawih ataupun shalat yang lain berdasarkan keumuman hadits, "Jangan kalian melarang kaum wanita kalian untuk shalat ke masjid. Dan mengerjakan shalat di rumah itu lebih baik bagi mereka."[114]
- Akan tetapi, jika dia ingin shalat di masjid, maka tidak boleh dilarang dengan syarat:
    a. Memakai hijab yang sesuai syari'at
    b. Diizinkan wali atau suami
    c. Tidak melalaikan kewajiban mengurus suami dan anak
    d. Tidak memakai wewangian

---

[113] HR. al-Bukhari : 900 dan Muslim : 442 dari hadits Abdullah ibnu Umar radhiallahu 'anhuma.

[114] HR. Abu Dawud: 567 dari hadits Abdullah Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma. Dinilai shahih oleh al-Albani.

e. Tidak terjadi perkara-perkara yang diharamkan ketika hendak pergi ke masjid seperti khulwah (berdua-duaan) bersama sopir di mobil atau bercampur baur dengan pria.

## Peranan istri shalihah

Wanita shalihah akan memotivasi sang suami untuk memanfaatkan momen Ramadhan dengan sebaik-baiknya apabila dia melihat sikap malas telah muncul pada diri sang suami. Hendaknya dia kembali menyampaikan keutamaan qiyam Ramadhan kepada sang suami dengan cara yang baik dan penuh hikmah.

Inilah contoh wanita shalihah bernama 'Amurah, istri Habib al-Ajmi, dia memotivasi sang suami untuk melaksanakan shalat malam dengan berkata, "Bangunlah wahai lelaki! Malam akan segera berlalu dan pagi akan tiba. Di hadapanmu ada perjalanan jauh yang akan ditempuh, sementara perbekalan begitu minim. Kafilah-kafilah orang shalih

telah berjalan di depan, sementara kita telah tertinggal."[115]

[115] Shifat ash-Shafwah 1/407.

## Fokus beribadah

Fokuslah beribadah ketika Ramadhan telah memasuki 10 malam terakhir. Jangan manfaatkan waktu anda untuk bekumpul di pasar. Bukankah lebih baik apabila kita membeli segala kebutuhan hari raya sebelum 10 malam terakhir Ramadhan tiba?!

## Jangan seperti wanita yang mengurai jalinan benang

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan janganlah kamu seperti seorang wanita yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, dan menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan
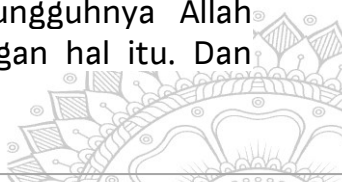
sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." [an-Nahl : 92].

Artinya, janganlah anda seperti seorang wanita yang telah menjahit dan memintal baju. Namun, dia menguraInya sepintal demi sepintal setelah baju tersebut selesai.

Serupa dengan wanita tersebut adalah mereka yang semangat beribadah di dua puluh hari awal bulan Ramadhan, namun ketika sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tiba, di mana waktu tersebut merupakan 'pasar akbar' untuk beramal shalih, mereka meninggalkannya dan malah sibuk berbelanja di pasar.

Padahal Aisyah radhiallahu 'anha pernah mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya."[116]

---

[116] HR. Muslim : 1175.

## Teladan yang baik

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersungguh-sungguh dalam beribadah. Beliau menghidupkan malam dengan ibadah dan membangunkan keluarga beliau untuk turut mengisi malam dengan ibadah. Beliau melaksanakan shalat hingga kaki membengkak. Beliau pun menangis hingga air mata membasahi jenggot dan tempat sujud.

Demikian pula kondisi para sahabat. Mereka memanjangkan shalat mereka hingga mendekati waktu sahur. Dan setelah sahur, mereka kembali melakukan shalat hingga bertopang pada tongkat karena begitu lama berdiri.

## Memberi makan

Memasak makanan dan mengirimkannya ke masjid untuk dikonsumsi merupakan amalan dengan ganjaran pahala yang besar. Terlebih lagi jika makanan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang tengah beri'tikaf dan shalat di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Terdapat

kemuliaan yang besar ketika melayani mereka. Dan apabila memberi makan memiliki keutamaan yang besar, maka tentu keutamaan yang lebih besar dari itu dapat diperoleh apabila makanan tersebut disajikan sebagai hidangan berbuka puasa atau hidangan sahur. Dan keutamaan yang lebih juga diperoleh jika yang memakannya adalah orang-orang yang rajin melakukan ketaatan dan ibadah.

**Bagi yang tidak berpuasa pun tetap memperoleh bagian**

Bisa jadi setan memupus harapan wanita yang tengah mengalami haidh dan nifas untuk beribadah di akhir bulan Ramadhan, sehingga dia memalingkan keduanya untuk sibuk mempercantik rumah dan berkeliling di pasar. Padahal terdapat banyak ibadah lain yang bisa dilakukan oleh mereka. Di antara ibadah tersebut adalah:

- Merenungi ayat-ayat Allah dan berbagai karunia-Nya, memikirkan berbagai kekurangan diri sehingga dapat dikoreksi
- Berdzikir dengan hati dan lisan, serta berdoa

- Membaca al-Quran tanpa menyentuh mushaf
- Menerima ketetapan Allah (haidh dan nifas) dengan penuh kerelaan
- Menjaga anak-anak para jama'ah yang tengah beribadah umrah
- Berbuat kebajikan dengan memberi makan dan melayani saudara/i mereka yang tengah berpuasa. Senantiasa mengingat kandungan hadits, "Di hari ini, mereka yang berbuka (tidak berpuasa) telah menuai pahala (karena menyiapkan hidangan berbuka)."[117]

**Salah satu hikmah malam al-Qadr "disembunyikan"**

Salah satu alasan mengapa terjadinya malam al-Qadr tidak diketahui secara pasti dan senantiasa berpindah-pindah di antara 10 malam terakhir Ramadhan —menurut pendapat yang lebih kuat- adalah agar hamba senantiasa sungguh-sungguh beribadah di setiap malam tersebut dengan

---

[117] HR. al-Bukhari : 2890 dan Muslim : 1119 dari hadits Anas bin Malik radhiallahu 'anhu.

harapan pada malam itulah terjadi malam al-Qadr.

Dengan begitu, akan mendorong hamba untuk kuat beribadah, jujur dalam memanjatkan do'a di setiap malam, sehingga dapat membantu dirinya untuk menjalani kehidupan di sepanjang tahun.

## Di antara keberkahan malam al-Qadr

Allah ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.: [al-Qadr : 3].

Di antara keberkahan malam tersebut:

- Melakukan ibadah di malam tersebut setara dengan ibadah selama 1.000 bulan, yaitu ibadah yang dilakukan selama 83 tahun 4 bulan
- Pada malam tersebut al-Quran diturunkan
- Pada malam tersebut banyak malaikat yang akan turun ke bumi membawa kebaikan dan rahmat

- Setiap orang yang menghidupkan malam tersebut dengan ibadah, dengan hati yang dipenuhi keimanan kepada Allah dan mengharapakan ganjaran pahala dari-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu
- Malam tersebut merupakan momen do'a-do'a dikabulkan. Itulah mengapa Rasulullah shalllalahu 'alaihi wa sallam menasehatkan Aisyah radhiallahu 'anha untuk memanjatkan do'a berikut,

  اللَّهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

  “"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan senang memaafkan, maka maafkanlah kesalahanku."[118]

## Bersemangat di siang dan malam hari

Kelalaian yang sering terjadi di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah apa yang dilakukan sebagian orang, di mana mereka mengerahkan kesungguhan untuk beribadah di malam hari, namun loyo di

[118] HR. at-Tirmdizi : 3513 dan Ibnu Majah : 3850 dari hadits Aisyah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.
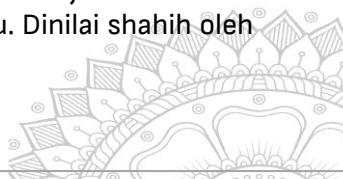
siang hari. Lebih parah dari itu, sebagian ada yang menghabiskan waktu untuk istirahat, tidur hingga tidak mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar.

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, "Perihal malam al-Qadr, asy-Sya'biy sungguh telah berkata, "Malamnya seperti siangnya." Sedangkan asy-Syafi'i berkata dalam al-Qadim, "Dianjurkan untuk semangat beribadah di siang hari sebagaimana hal tersebut diupayakan ketika malam al-Qadr." Hal ini berarti seseorang dianjurkan untuk senantiasa semangat beribadah di sepanjang waktu pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, di waktu malam dan siang. Wallahu a'lam."[119]

**Shalat malam di 10 malam terakhir Ramadhan**

Pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan, beberapa masjid membagi pelaksanaan shalat malam menjadi dua gelombang. Oleh karena itu, hal-hal berikut perlu diketahui:

---

[119] Lathaif al-Ma'arif hlm. 228.

- Seseorang disyari'atkan untuk bersemangat mengikuti pelaksanaan kedua shalat malam tersebut. Bagi yang merasa berat melakukannya, maka yang paling afdhal adalah mengikuti pelaksanaan shalat di akhir malam.
- Apabila seseorang khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, maka dia jangan tidur hingga menyelesaikan shalatnya dan melaksanakan shalat Witir.
- Tidak mengapa mengikuti pelaksanaan shalat malam yang pertama di satu masjid, dan mengikuti pelaksanaan shalat malam yang kedua di masjid lain.
- Apabila seseorang menyelesaikan shalat malam di satu masjid, kemudian dia menunda dan ingin kembali shalat di masjid lain, maka hal itu tidak mengapa dilakukan dan tidak perlu mengulang shalat Witir.
- Yang paling afdhal adalah menyempurnakan qiyam lail bersama imam yang memulai pelaksanaan shalat bersamanya. Hal ini agar dirinya memperoleh pahala melaksanakan shalat malam semalam suntuk.

- Dalam satu masjid, para imam saling membantu dalam pelaksanaan shalat malam layaknya satu imam. Diperbolehkan untuk menyempurnakan shalat di masjid lain, apalagi terdapat maslahat yang dibenarkan syari'at.

Seorang yang sibuk, malas, atau tidak mampu untuk ikut melaksanakan shalat malam kedua bersama imam, maka hendaknya dia tetap melaksanakan shalat. Dia dapat melakukan shalat kembali setelah melaksanakan shalat malam pertama sendirian atau berjama'ah bersama keluarganya. Semangat dalam memperpanjang shalat, melaksanakan shalat Witir jika belum melakukannya di shalat malam pertama, dan jangan melewatkan ganjaran pahala yang disediakan Allah.

**Tanda-tanda malam al-Qadr**

Di malam al-Qadr terdapat cahaya terang bersinar, kondisinya sejuk, tidak panas, tidak pula dingin. Saat itu, langit bersih, tidak dipenuhi bintang, tidak pula tampak meteor. Di pagi harinya, matahari terbit dengan sinar
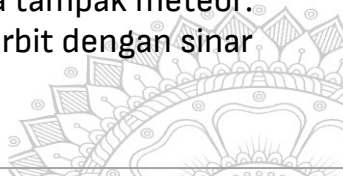
yang tidak menyengat. Allah menyembunyikan malam tersebut sehingga kita tidak mengetahuinya agar kita mampu bersungguh-sungguh dalam mencari keberkahannya.

Setiap muslim hendaknya menjauhi tindakan ceroboh seperti mengirimkan informasi tanpa dalil yang menyatakan bahwa pada malam kesekian akan terjadi malam al-Qadr. Hal tersebut justru akan melemahkan semangat untuk beribadah hingga bulan Ramadhan berakhir. Padahal yang dituntut adalah adanya kesinambungan dalam beribadah dan berdo'a di malam-malam terakhir Ramadhan, karena di dalamnya ada malam al-Qadr, malam di mana rezeki dan ajal dibagikan.

**Penentuan malam al-Qadr**

al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan, "Ulama memunculkan beragam pendapat yang demikian banyak dalam menentukan kapan terjadinya malam al-Qadr. Hasilnya, di hadapan kita terdapat lebih dari 40 pendapat dari mereka terkait

hal tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam penentuan waktu mustajab ketika berdo'a di hari Jum'at. Kedua hal ini memiliki kesamaan, di mana waktu terjadi keduanya tidak dinyatakan dengan jelas agar kita bersemangat dalam mencari keduanya. "[120]

Ibnu Utsamin rahimahullah mengatakan, "Pendapat terkuat menurut para ulama adalah malam al-Qadr itu dapat berpindah. Bisa jadi malam al-Qadr terjadi pada malam kedua puluh satu, malam kedua puluh tiga, malam kedua puluh lima, malam kedua puluh tujuh, atau malam kedua puluh sembilan, dan bisa jadi terjadi pada malam-malam genap."[121]

## Malam yang paling diharapkan terjadi malam al-Qadr

Malam kedua puluh tujuh merupakan malam yang paling diharapkan terjadi malam al-Qadr. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengumpulkan keluarga, istri beliau, dan para sahabat pada malam

---

[120] Fath al-Baari 4/262.

[121] Majmu Fatawa Ibn Utsaimin 13/454.

tersebut untuk melaksanakan shalat yang diimami beliau hingga tiba waktu sahur[122]

An-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhu berkata, "Kami shalat tarawih di bulan Ramadhan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam kedua puluh tiga hingga sepertiga malam pertama, kemudian kami shalat lagi pada malam kedua puluh lima, hingga pertengahan malam, kemudian beliau mengimami kami pada malam kedua puluh tujuh hingga akhir malam, sampai kami khawatir tidak bisa mengejar sahur."[123]

## Apakah boleh berumrah di malam kedua puluh tujuh Ramadhan?

Malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan merupakan salah satu malam yang berpotensi terjadi malam al-Qadr. Namun, tidak terdapat dalil yang menganjurkan untuk mengkhususkan malam tersebut

---

[122] HR. Abu Dawud : 1375 dan at-Tirmidzi : 806. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[123] HR. an-Nasaai : 16060. Dinilai shahih oleh al-Albani.

dengan melakukan ibadah umrah. Keutamaan yang disebutkan dalam hadits hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang melakukan shalat di malam al-Qadr. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melakukan qiyam al-lail pada malam lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dari dosanya yang telah berlalu."[124]

Redaksi hadits di atas menyebutkan keutamaan bagi orang yang melakukan qiyam al-lail, bukan orang yang berumrah.

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya pahala berumrah di bulan Ramadhan setara dengan pahala berhaji."[125]

Redaksi yang tercantum tidak khusus menyebutkan bahwa keutamaan di atas hanya akan diperoleh bagi mereka yang

---

[124] HR. al-Bukhari : 1901 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

[125] HR. Muslim : 1256 dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma.

berumrah di malam kedua puluh tujuh bulan Ramadhan.[126]

## Carilah dia di malam terakhir

Meski malam kedua puluh tujuh Ramadhan telah berlalu, namun bulan Ramadhan belum sepenuhnya berakhir. Setelahnya, masih terdapat malam kedua puluh sembilan yang juga merupakan malam yang agung.

Dan boleh jadi malam al-Qadr terjadi pada malam terakhir bulan Ramadhan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Carilah malam al-Qadr pada malam terakhir."[127]

Alasan lain, hadits yang menerangkan terampuninya dosa seorang yang melakukan qiyam di bulan Ramadhan, berkonsekuensi keutamaan tersebut diperoleh bagi orang yang menyempurnakan qiyam Ramadhan hingga

---

[126] Majmu Fatawa Ibn Utsaimin 5/263.

[127] HR. Ibnu Khuzaimah : 2189 dari hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

malam terakhir. Dengan begitu, mintalah pertolongan Allah agar Anda dapat berdzikir, bersyukur, dan menunaikan ibadah kepada Allah dengan maksimal.

## Setiap amal shalih ditentukan di akhir

Seekor kuda akan mengerahkan segenap kemampuan ketika berada di penghujung lintasan perlombaan. Setiap orang yang mengoptimalkan ibadah di waktu-waktu terakhir bulan Ramadhan, niscaya Allah akan memberikan ampunan atas dosa dan kekurangan dalam ibadah yang dikerjakan. Tolok ukur terletak pada akhir yang baik, meski diawali dengan kekurangan. Ya Allah, bekalilah kami dengan kekuatan dan keimanan dalam menempuh bulan Ramadhan.

## Jika al-Quran telah dikhatamkan

Sebagian orang terkadang malah lalai mengerjakan shalat Tarawih bersama imam setelah al-Quran dikhatamkan.

Padahal hadits,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang melakukan qiyam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka akan diampuni dari dosanya yang telah berlalu."[128]

memiliki arti bahwa keutamaan yang tertera dalam hadits di atas diperoleh bagi orang yang melakukan qiyam al-lail di seluruh malam bulan Ramadhan. Maka seorang yang lalai, justru tidak memperoleh keutamaan tersebut sama sekali atau keutamaan tersebut diperoleh namun tidak sempurna.

Shalat Tarawih tidaklah bertujuan untuk sekadar mengkhatamkan al-Quran. Namun, yang menjadi tujuan adalah menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan ibadah. Bisa jadi, malam terakhir bulan Ramadhan, di mana seseorang tidak lagi melakukan shalat Tarawih bersama imam setelah al-Quran dikhatamkan, justru menjadi waktu terjadinya malam al-Qadr.

---

[128] HR. al-Bukhari : 35 dan Muslim : 759 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

## Tidak akan berkurang pahala keduanya

Sebagian orang sulit memahami arti dari sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ، شَهْرَا عِيدٍ: رَمَضَانُ، وَذُو الحَجَّةِ

"Terdapat dua bulan yang tidak berkurang, yaitu dua bulan hari raya, bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah."[129]

Beberapa ulama mengatakan arti dari hadits di atas adalah pada umumnya bilangan hari pada dua bulan tersebut tidak akan berkurang dalam setahun. Akan tetapi, makna yang paling tepat adalah ganjaran dan pahala atas ibadah yang dilakukan pada dua bulan tersebut tidak akan dikurangi, meski bilangan harinya berkurang atau tidak sempurna. Dengan demikian, seorang yang bernadzar untuk beri’tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dan belakangan diketahui ternyata bulan Ramadhan tidak genap tiga puluh hari, maka dia dianggap telah menyempurnakan nadzar tersebut meski faktanya dia baru melaksanakan i’tikaf selama sembilan hari.

[129] HR. al-Bukhari : 1912 dari hadits Abu Bakrah radhiallahu ‘anhu.

## Hikmah i’tikaf

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beri’tikaf di sepuluh malam terakhir dalam rangka beribadah kepada Allah dan mencari malam-al-Qadr. Apabila seorang ingin beri’tikaf selama semalam, hendaknya dia masuk ke dalam masjid sebelum waktu Maghrib dan keluar setelah waktu Subuh.

## Teladan yang baik

Apabila sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan tiba, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

- mengencangkan ikat pinggangnya dan meninggalkan istri-istri beliau;
- membangunkan anggota keluarga untuk menegakkan shalat sehingga beliau tidak membiarkan seorang anggota keluarga yang mampu melakukan qiyam Ramadhan;
- menghidupkan malamnya dengan shalat, dzikir, dan membaca al-Quran;

- sungguh-sungguh beribadah melebihi kebiasaan beliau di bulan-bulan yang lain; dan
- beri'tikaf di masjid untuk melaksanakan ibadah dan memfokuskan hati untuk bertafakkur dan mengambil ibrah.

### Waktu i'tikaf

Berdiam diri di masjid untuk melakukan ketaatan kepada Allah dengan niat i'tikaf adalah ibadah agung yang selaras dengan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada ketentuan terkait batas minimal untuk beri'tikaf menurut mayoritas ulama. Dengan begitu, boleh beri'tikaf selama sehari; semalam; beri'tikaf sekadar untuk melaksanakan dua atau tiga shalat di masjid; beri'tikaf dari shalat Subuh hingga matahari mulai meninggi; atau yang semisal.

Syaikh Ibn Baz rahimahullah mengatakan, "I'tikaf adalah aktivitas berdiam diri di masjid untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah ta'ala, baik dilakukan dalam waktu yang lama maupun singkat, karena sepengetahuan saya tidak terdapat dalil yang menetapkan batas waktu i'tikaf, entah

itu selama sehari, dua hari, atau lebih dari itu. I'tikaf adalah ibadah yang dianjurkan kecuali jika seseorang melakukan nadzar untuk beri'tikaf. Dengan begitu, i'tikaf menjadi suatu ibadah yang wajib ditunaikan. Dan ketentuan yang sama dalam ibadah ini berlaku bagi pria dan wanita."[130]

## Waktu memulai i'tikaf

Sepuluh malam terakhir Ramadhan dimulai saat terbenamnya matahari di hari kedua puluh bulan Ramadhan, yaitu pada saat malam kedua puluh satu. Setiap orang yang ingin beri'tikaf di sepuluh malam terakhir Ramadhan atau beri'tikaf di awal, dia mesti masuk ke dalam tempat i'tikaf di dalam masjid sebelum waktu Maghrib.

## Hakikat i'tikaf

Tujuan i'tikaf adalah menyibukkan hati dengan beribadah kepada Allah ta'ala. Memutus kesibukan bersama makhluk dan hanya fokus kepada-Nya semata. Sehingga perhatian hanya tertuju kepada Allah,

---

[130] Fatawa Ibn Baz 15/441.

seluruh lintasan hati berdzikir kepada-Nya, bertafakkur untuk meraih keridhaan-Nya dan melakukan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.[131]

## Salah satu permasalahan i'tikaf

Saya pernah bertanya kepada guru kami, Syaikh Abdurrahman al-Barrak hafizhahullah perihal hukum orang yang memesan makanan dari restoran via handphone ketika tengah beri'tikaf dan juga hukum bertransaksi saham via handphone tanpa meninggikan suara?

Beliau menjawab bahwa hal yang demikian tidak diperbolehkan karena tercakup dalam larangan bertransaksi jual beli di dalam masjid.

Syaikh al-Barrak hafizhahullah membolehkan orang yang beri'tikaf keluar dari pintu masjid untuk memesan makanan, dan setelah itu tidak mengapa dia menerima makanan tersebut di dalam masjid dan memberikan uang pada pelayan restoran, karena hal ini berarti dia tengah melunasi

---

[131] Zaad al-Ma'ad 2/82.

utang. Dan pelunasan utang di dalam masjid diperbolehkan karena terdapat dalil akan hal itu dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Orang yang beri'tikaf boleh keluar dari masjid karena urusan yang tidak terhindarkan seperti buang hajat, memandikan jenazah, dan makan jika tidak ada orang lain yang mampu menghidangkan makanan bagi dirinya. Dia tidak boleh keluar dari masjid tanpa ada hajat, baik mengunjungi orang yang sakit atau mengiringi jenazah kecuali dia telah mempersyaratkan hal itu sebelumnya. Dan i'tikaf tidak batal dengan ihtilam (mimpi basah).

**I'tikaf bagi Karyawan**

- Karyawan dianjurkan untuk mengambil liburan (baca: cuti) agar dimanfaatkan untuk memperbaiki hati dengan beri'tikaf.
- Mempersyaratkan keluar dari tempat i'tikaf dalam waktu yang lama termasuk hal yang dapat menafikan tujuan I'tikaf.

- Tidak diperbolehkan beri’tikaf apabila manajemen dan kebijakan perusahaan tidak mengizinkan.
- Karyawan boleh beri’tikaf semalam penuh, yang dimulai ketika matahari terbenam hingga fajar terbit. Dan libur akhir pekan merupakan momen yang dapat dimanfaatkan bagi karyawan yang ingin beri’tikaf sehari penuh.

## Permisalan orang yang beri’tikaf

"Permisalan orang yang beri'tikaf seperti seorang budak yang menempatkan diri di hadapan Tuan-nya sembari berkata, "Wahai Rabb, saya tidak akan meninggalkan tempat ini hingga Engkau berkenan memberiku ampunan dan kasih-Mu."[132]

*Wahai Rabb, hamba-Mu datang kepada-Mu*

*Dia telah berdosa dan keliru*

*Rasa malu membuatnya segan kepada-Mu*

*Karena kehinaan dosa yang telah lalu*

*Dosa di atas dosa bertumpuk di bahu*

*Berbagai dosa besar dan melampaui batas telah diaku*

---

[132] Syu’ab al-Iman 3/426.

*Sungguh, dia meminta perlindungan dengan ampunan-Mu*

*dari pedihnya siksa-Mu*

*Wahai Rabb, berilah dia ampun dan maaf-Mu*

*karena sebaik-baik Dzat Yang Memberi Maaf hanyalah Engkau*.

## I'tikaf bagi wanita

Wanita diperbolehkan beri'tikaf di masjid dengan beberapa syarat sebagai berikut:

- Suami atau wali mengizinkan.
- Masjid yang menjadi tempat i'tikaf telah dipersiapkan dengan baik, sehingga terjaga privasi dan keamanannya.
- Akses jalan terjaga keamanannya terutama di waktu malam
- Kegiatan i'tikaf yang dilakukan tidak berkonsekuensi menyia-nyiakan hak suami dan anak.
- Istri harus menaati apabila suami memerintahkan untuk keluar dari tempat 'itikaf.
- Suci dari haidh dan nifas.
- Menghindari cctv dan yang semisal.
- Menjaga keikhlasan dan tidak berbangga diri.

## Kehidupan hati

Mentadabburi al-Quran adalah kunci hidupnya hati. Seorang yang diberi taufik sehingga mampu mentadabburi al-Quran, sungguh dia telah menggenggam kunci terbesar agar hati senantiasa hidup. Tak ada yang lebih bermanfaat selain membaca al-Quran yang disertai dengan penuh tadabbur dan tafakkur.

Malik bin Dinar mengatakan, "Sungguh al-Quran adalah penghibur seorang mukmin sebagaimana hujan menghibur permukaan bumi".[133]

## Tiga hari sekali

Ada seorang pria yang terbiasa mengkhatamkan al-Quran setiap tiga hari. Rekan-rekannya pun heran dan bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau bisa meluangkan waktu?"

---

[133] Hilyah al-Auliya 2/358.

Dia menjawab, “Aku senantiasa masuk ke dalam masjid setengah jam sebelum adzan dikumandangkan. Di waktu itu, aku pun membaca satu juz. Dan setelah adzan aku melanjutkan juz kedua hingga shalat dikerjakan. Setelah shalat, aku pun menyempurnakan apa yang tersisa dari juz kedua tadi. Dengan begitu aku membaca dua juz. Hal ini aku kerjakan di setiap shalat lima waktu, sehingga total terkumpul 10 juz dalam sehari dan saya bisa mengkhatamkan al-Quran dalam tiga hari.

**Para wanita pengajar al-Quran**

Salah satu proyek penyucian hati di malam-malam bulan Ramadhan adalah me-*review* al-Quran. Dahulu Jibril ‘alaihi as-salam datang menemui nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di setiap malam Ramadhan untuk bersama-sama mempelajari al-Quran[134].

Betapa indahnya aktivitas tadarus al-Quran yang dilakukan oleh para wanita mukminah beserta keluarga dan sesama saudarinya di jalan Allah. Hal itu dilakukan dalam rangka

---

[134] HR. al-Bukhari: 6 dan Muslim: 2308.

memotivasi dan meneguhkan hati di atas kebaikan, serta memperoleh tambahan faidah.

## Pembagian makanan dan minuman ketika khatam al-Quran

Sepengetahuan kami tidak terdapat riwayat dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sahabat beliau, tabi’in, dan imam salaf bahwa mereka membagi-bagikan makanan, minuman, dan manisan selepas mengkhatamkan al-Quran dan mewajibkannya.

Bahkan perbuatan itu adalah bid’ah yang direkayasa dalam agama karena dilkerjakan selepas suatu ibadah yang menjadi sebab perbuatan itu dilakukan dan ditentukan waktunya.[135]

## Janganlah dikau sedih, dinda

Setiap wanita yang telah memulai bacaan al-Quran dengan niat mengkhatamkannya di bulan Ramadhan, kemudian dia

[135] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 2/489.

mengalami haidh sebelum menyelesaikan bacaannya, maka tidak mengapa dia mengkhatamkan al-Quran dengan membaca dari hafalannya (jika dia hafizhah). Dia boleh membaca al-Quran dari mushaf jika membutuhkan, dengan syarat dia menyentuh mushaf tersebut dengan alas seperti sarung tangan dan yang semisal[136].

## Keterjagaan hati

Terkumpulnya beberapa niat akan berpengaruh pada besarnya pahala suatu amal. Semakin banyak niat, semakin besar pahala. Termaktub dalam hadits,

وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Dan setiap orang akan memperoleh ganjaran sesuai dengan apa yang telah diniatkan"137.

Dalam aktivitas membaca al-Quran dapat terkumpul sejumlah tujuan dan niat, di antaranya:

- Memperbanyak kebaikan, di mana satu huruf al-Quran mengandung sepuluh

[136] Fatawa Ibn Baaz 6/361.

[137] HR. al-Bukhari: 6689 dan Muslim: 1907.

kebaikan dan setiap kebaikan dapat dilipatgandakan sepuluh kali lipat.

- Media untuk mendatangkan syafa'at. Dalam hadits disebutkan bahwa al-quran dan puasa akan memberikan syafa'at kepada hamba di hari kiamat[138].
- Berdzikir dan munajat.
- Memanjatkan permintaan dan berdo'a.
- Media untuk mengangkat derajat di surga. Dalam hadits disebutkan,

  فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

  "Sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada ayat terakhir yang kamu baca dari Al-Qur'an"[139].
- Mencari kesembuhan. Allah ta'ala berfirman,

  وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

  "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" [al-Isra: 82].

---

[138] HR. Ahmad: 6589 dari hadits Abdullah bin Amru radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[139] HR. Abu Dawud: 1464 dari hadits Abdullah bin Amru radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

- Menenangkan hati. Allah ta'ala berfirman,

  أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

  "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" [ar'Ra'du: 28].
- Menggali ilmu dan kebaikan. Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran"[140].
- Tadabbur dan mengamalkan. Allah ta'ala berfirman,

  لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

  "...supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". [Shad: 29].

Yahya bin Abi Katsir rahimahullah pernah berkata, "Belajarlah menata niat karena hal itu lebih berpengaruh daripada beramal"[141].

[140] HR. al-Bukhari: 5027.
[141] Hilyah al-Auliya 3/70.

## Sedekah Fitri

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewajibkan zakat fitri sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dan sebagai bahan makanan bagi orang miskin. Dengan begitu setiap muslim, baik yang berpuasa maupun yang tidak, apabila dia memiliki kelebihan makanan pokok bagi diri dan keluarga di hari Idul Fitri, berkewajiban menunaikan zakat fitri sebanyak satu sha' (kurang lebih 3 kilogram) berupa makanan pokok yang ada di daerahnya.

## Sejumlah hukum terkait zakat fitri

- Tidak boleh menunaikan zakat fitri dengan uang menurut mayoritas ahli fikih.
- Setiap muslim membayar zakat fitri untuk diri dan setiap anggota keluarga yang ditanggungnya seperti istri, anak, dan orang tua. Boleh bagi anggota keluarga lain membayar zakat fitri untuk dirinya masing-masing.

- Dianjurkan membayar zakat fitri untuk janin.
- Kewajiban zakat fitri tidak gugur dari orang yang berhutang dan fakir miskin jika mereka memiliki kelebihan makanan pokok bagi diri dan keluarganya di hari Idul Fitri. Dia boleh menunaikan kewajiban tersebut dengan zakat fitri yang diterimanya.
- Zakat fitri dikeluarkan dengan bahan makanan pokok seperti beras dan gandum beserta produk turunannya seperti makaroni dan tepung sebanyak 3 kilogram.
- Boleh menyerahkan sejumlah jatah zakat fitri pada satu penerima sebagaimana diperbolehkan membagi satu jatah zakat fitri pada beberapa penerima. Dianjurkan mengeluarkan zkaat fitri dengan makanan pokok yang paling baik dan bermanfaat.
- Zakat fitri ditunaikan di daerah yang menjadi domisili pembayar zakat. Dan boleh didistribusikan ke luar daerah jika ada hajat atau dengan alasan di daerah tersebut tidak terdapat fakir miskin.

- Dianjurkan zakat fitri didistribusikan di waktu Subuh hari Idul Fitri sebelum pelaksanaan shalat. Dan boleh didistribusikan pada malam Idul Fitri, sehari atau dua hari sebelumnya.
- Boleh mewakilkan pembelian dan pembagiannya kepada pihak yang dipercaya.
- Apabila seseorang mengakhirkan penunaian zakat fitri dari waktunya dalam keadaan mengetahui, maka dia berdosa dan wajib menunaikan zakat fitri yang diiringi taubat.
- Zakat fitri diserahkan kepada fakir miskin dan bukan kepada yayasan sosial.

## Menanggung zakat fitri orang lain

Apabila seseorang menanggung kewajiban zakat fitri orang lain semisal supir, pembantu dan pihak semisal, niscaya pahala akan diperoleh oleh orang tersebut dan kewajiban zakat fitri telah gugur dari pihak yang ditanggung apabila dirinya ridha akan hal itu.

## Kekeliruan dalam mengeluarkan zakat harta

Zakat harta tidak boleh digunakan sebagai dana kegiatan berbuka puasa, karena wajib mendistribusikannya kepada fakir miskin dan sebagian orang yang turut berbuka puasa bukanlah kalangan fakir miskin. Demikian pula tidak diberikan kepada anak yatim kecuali dia fakir miskin, karena boleh jadi anak tersebut seorang yang kaya karena memperoleh harta warisan. Demikian pula dengan supir dan pembantu, tetap harus memperhatikan kelayakan mereka untuk menerima zakat harta. Pembayar zakat tidak boleh mengambil keuntungan dengan kondisi di atas.

## Zakat gaji pegawai

Terdapat dua kondisi bagi pegawai:

- Gaji dihabiskan seluruhnya tanpa ada tabungan. Dalam kondisi demikian tidak ada kewajiban zakat atas pegawai.

- Gaji dapat ditabung hingga mencapai nishab, di mana saldo tabungan terkadang bertambah dan berkurang.

  Cara terbaik untuk menunaikan zakatnya adalah menetapkan awal haul pada saat saldo tabungan mencapai nishab, kemudian zakat harta dikeluarkan untuk seluruh tabungan ketika haul telah sempurna (setahun dari awal haul). Dengan begitu, zakat bagi tabungan yang haulnya telah sempurna telah tertunaikan tepat waktu, sedangkan zakat tabungan yang belum mencapai haul disegerakan. Dan menyegerakan zakat sebelum haul tercapai sempurna diperbolehkan[142].

## Niat membayar zakat

Salah satu syarat zakat adalah adanya niat ketika mengeluarkannya. Dengan demikian tidak sah meniatkan sedekah yang dahulu telah dikeluarkan sebagai zakat. Wajib mengeluarkan zakat dengan segera jika haul telah sempurna (yaitu satu tahun dalam

---

[142] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 9/280.

hitungan penanggalan Hijriyah, bukan Masehi) dan boleh mengeluarkannya sebelum haul sempurna dengan disertai niat.

## Zakat properti

- Properti yang dipergunakan sebagai tempat tinggal bukanlah obyek zakat.
- Properti yang disewakan bukanlah obyek zakat. Zakat dikenakan pada upah sewa atau sisanya apabila haul terpenuhi.
- Properti yang merupakan komoditi bisnis/perdagangan merupakan obyek zakat.
- Pemilik properti yang ragu-ragu apakah ingin menjadikan properti yang dimilikinya sebagai tempat tinggal atau komoditi perdagangan, tidak wajib mengeluarkan zakat hingga secara tegas menyatakan niatnya. Hal ini berlaku meski terpenuhinya haul telah berlalu[143].

---

[143] Fatawa Ibn Baaz 41/761.

### Properti yang telah dilepas kepemilikannya

Properti yang telah dilepas kepemilikannya dan harga jualnya telah ditetapkan, namun pihak penjual belum menerima uang hasil penjualan karena sebab eksternal, maka pihak penjual tidak berkewajiban mengeluarkan zakat hingga menerima uang hasil penjualan dan memilikinya dengan penetapan haul yang baru [Fatawa Ibn Baaz 14/41].

### Zakat saham

Pada dasarnya pihak yang mengeluarkan zakat adalah pemegang saham karena saham tersebut adalah miliknya. Dan pihak perusahaan boleh mengeluarkan zakat sebagai wakil dari para pemegang saham dalam empat kondisi:

- Apabila ketentuan itu ditetapkan dalam klausul Anggaran Dasar.
- Apabila ketentuan itu bersumber dari Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham.
- Apabila hukum negara mewajibkan perusahaan untuk mengeluarkan zakat.

- Apabila terjadi pelimpahan kewenangan dari pemegang saham kepada perusahaan untuk mengeluarkan zakat[144]

Apabila nilai saham jatuh, zakat wajib dikenakan atas saham tersebut dengan harga pasar yang berlaku; dan ada pihak yang ingin membeli meski dengan harga yang rendah, apabila hasil penjualan saham mencapai nishab, maka dikeluarkan zakat sejumlah 2,5% dari hasil penjualan saham tersebut.

Saham dan properti di mana pemilik menunggu nilai keduanya mengalami kenaikan sehingga dapat dijual, wajib dikenakan zakat sebesar 2,5% berdasarkan nilai pasar di setiap tahun. Apabila pemilik membutuhkan penangguhan dalam mengeluarkan zakat hingga saham dan properti terjual, maka hal itu diizinkan dengan tetap menghitung besaran kewajiban zakat di setiap tahun.

---

[144] Majallah al-Mujamma' al-Fiqhiy 4/1/188.

**Sejumlah benda yang bukan merupakan obyek zakat**

Setiap benda yang dipersiapkan seseorang untuk dipergunakan dan memenuhi kebutuhannya seperti tempat tinggal, furnitur rumah, pakaian, permata, alat transportasi (kendaraan), alat-alat kerajinan, alat-alat produksi, peralatan yang disewakan, aksesoris pesta dan yang semisal tidak wajib dikenakan zakat kecuali benda yang terbuat dari emas dan perak.

## Hilal bulan Syawal

Ketika informasi rukyah hilal Syawal diumumkan, maka:

- Shalat Tarawih berjama'ah di masjid-masjid berakhir dan setiap orang melaksanakan shalat malam secara pribadi.
- Takbir dapat dimulai hingga berlangsung pelaksanaan shalat Ied.
- Aktivitas penunaian zakat fitri terus berlangsung hingga waktu pelaksanaan shalat Ied.

## Penutup bulan Ramadhan

Di penghujung bulan ramadhan Allah mensyari'atkan para hamba-Nya untuk bertakbir, mengagungkan nama-Nya. Allah ta'ala berfirman,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya

yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" [al-Baqarah: 185].

Tuntunan yang sesuai sunnah adalah menampakkan dan mengeraskan takbir di masjid, rumah, dan pasar.

Takbir dimulai setelah rukyah hilal Syawal ditetapkan. Redaksi takbir yang dapat diucapkan adalah,

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اَللَّهُ أَكْبَرُ اَللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Dan takbir berakhir ketika orang-orang telah memulai shalat Ied.

## Hari Raya Idul Fitri adalah hari berbuka

Setiap orang yang berpuasa di suatu negara kemudian bepergian ke negara lain, di mana penduduknya berpuasa lebih awal atau lebih akhir, statusnya seperti penduduk di negara tujuan meski bisa berkonsekuensi dirinya berpuasa lebih dari 30 hari. Hal ini berdasarkan hadits, "Hari puasa adalah hari ketika orang-orang berpuasa dan hari Idul

Fitri adalah hari ketika orang-orang berbuka"[145].

Tapi jika hal itu berkonsekuensi dia hanya berpuasa sebanyak 29 hari, dia bisa mengqadha kekurangan tersebut setelah Ied[146].

## Berbukalah dengan melihatnya

Fakta yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, di mana beberapa orang yang kredibel telah melihat hilal Syawal di beberapa kota, bertentangan dengan keputusan yang diinformasikan sebagian ahli astronomi yang mengajak masyarakat agar tidak perlu lagi melakukan rukyah hilal.

Hal ini memberikan pelajaran penting kepada kaum muslimin untuk berpegang pada dalil-dalil syar'i yang menginformasikan untuk bertopang pada rukyah hilal dalam penetapan awal dan akhir suatu bulan. Tidak bersandar pada *hisab falakiyah* yang mengandung keragu-raguan

---

[145] HR. at-Tirmidzi: 697 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[146] Fatawa Ibn Baaz 15/551.

dan kekeliruan, di mana para ahlinya pun saling bersilang pendapat.

## Sunnah-Sunnah hari raya

Di antara sunnah-sunnah yang dilakukan di hari Ied adalah:

- Mandi, berhias, dan memakai minyak wangi.
- Bergegas mendatangi lapangan tempat pelaksanaan shalat, tanpa perlu melaksanakan shalat qabliyah dan ba'diyah. Dikecualikan dari hal tersebut, jika pelaksanaan shalat Ied dilakukan di masjid, maka disyari'atkan melaksanakan shalat tahiyah al-masjid.
- Berjalan menuju tempat pelaksanaan shalat jika mampu dan kembali ke rumah melewati rute yang lain.
- Di antara ucapan takbir ketika shalat Ied, mengucapkan pujian, do'a, dan shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak perlu mengqadha, jika lupa mengucapkannya.
- Apabila seseorang ketinggalan dalam pelaksanaan shalat, yang lebih utama dia

mengqadha shalat Ied dengan tata cara yang sama setelah mendengar khutbah.

**Apabila hari raya Ied terjadi di hari Jum'at**

Apabila hari raya Ied bertepatan dengan hari Jum'at, maka setiap orang yang ikut melaksanakan shalat Ied memiliki opsi antara melaksanakan shalat Jum'at atau melaksanakan shalat Zhuhur.

Lebih utama menghadiri pelaksanaan shalat Jum'at berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Telah berkumpul dua hari raya pada hari ini. Maka siapa yang ingin, dia tidak perlu melaksanakan shalat Jum'at. Adapun kami tetap akan melaksanakan shalat Ied dan juga shalat Jum'at"[147].

Imam masjid tetap menyelenggarakan shalat Jum'at meski hanya dihadiri oleh dua orang[148]. Pada kondisi ini, sebagaimana yang difatwakan oleh Syaikh Ibn Baaz, pengurus masjid tidak disyari'atkan melaksanakan shalat Zhuhur. Sehingga orang yang tidak

---

[147] HR. Abu Dawud: 1073 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[148] Fatawa Ibn Baaz 13/31.

menghadiri pelaksanaan shalat Jum'at, melaksanakan shalat Zhuhur di rumah dengan mengimami keluarganya.

**Bagi-bagi angpao di hari raya Ied**

Terkadang permintaan angpao menimbulkan ketidaknyamanan yang berpengaruh pada kemurnian hubungan kekeluargaan dan kegembiraan di momen hari raya. Karena itu perlu memerhatikan poin-poin berikut:

- Orang yang mampu memberi sesuai kemampuan.
- Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi sebagian nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Tidak perlu membebani diri dengan berutang. Memberikan alasan dan memberikan janji dengan cara yang baik.
- Meninggalkan sikap boros dan tidak memberikan angpao bagi aktivitas yang diharamkan.
- Bersikap adil bagi semua anak.
- Melakukan musyawarah jika diperlukan.

**Hari raya sebenarnya**

Hari Ied beserta kegembiraan yang ada di dalamnya merupakan kesempatan untuk memikirkan hari raya Ied Akbar. Kesuksesan terbesar adalah ketika memperoleh ridha Allah, masuk ke dalam surga-Nya yang tertinggi, dan melihat-Nya di hari kiamat. Pada sat itulah hari Ied yang sebenarnya, karena di saat itu terdapat berbagai kegembiraan dan kebahagiaan yang tidak pernah terbayang dalam hati seorang pun.

*Di hari Ied, manusia keluar dan pergi*

*Perhiasan dan kegembiraan turut mengiringi*

*Dalam pandanganku, hari Ied adalah ketika peroleh ridha ilahi*

*Bagiku, itulah sebenar-benarnya hari Ied dan kebahagiaan hati*

Hari Idul Fitri adalah hari pembagian hadiah, karena hadiah akan dibagikan kepada mereka yang telah beramal shalih di bulan Ramadhan. Setiap orang yang mendirikan shalat dan berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan memperoleh hadiah jika telah menyelesaikan aktivitas ibadah yang
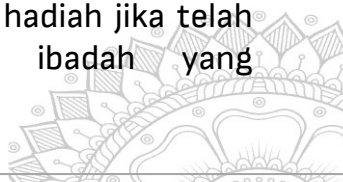
diwajibkan dan di saat Idul Fitri akan sempurnalah ibadah mereka. Kita memohon kepada Allah agar upaya kita diberi ganjaran dan balasan pahala yang sempurna.

## Teguh di atas ketaatan

Hari berlanjut dan bulan yang mulai telah berakhir, akan tetapi aktivitas ibadah seorang mukmin takkan pernah usai hingga maut menjemput. Allah ta'ala berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan beribadahlah kepada Rabb-mu hingga datang kepadamu yang diyakini (ajal)" [al-Hijr: 99].

Allah tidak membuat batas akhir dalam beribadah selain dengan datangnya kematian. Dengan begitu puasa enam hari di bulan Syawal, puasa Ayyam al-Bidh, shalat sunnah rawatib, membaca al-Quran, qiyam al-lail, dan shalat Witir adalah ibadah yang seyogyanya tetap dikerjakan. Dan sesungguhnya mereka yang benar-benar bertitel "al-'Aidin wa al-Faizin" adalah mereka menganggap bulan ramadhan sebagai media pembelajaran untuk melatih jiwa agar mencintai dan terbiasa melakukan ketaatan. Tidak ada waktu sedikit pun yang kosong dari aktivitas menumpuk kebaikan.

## Indikasi diterima dan ditolak

Indikasi suatu ketaatan diterima adalah ketaatan itu tetap berlanjut. Betapa indahnya suatu ketaatan berlanjut dengan ketaatan. Betapa buruknya suatu ketaatan yang berlanjut dengan kemaksiatan. Betapa menyedihkan kemuliaan taat yang berganti dengan kehinaan maksiat. Ya Allah, muliakan kami dengan ketaatan kepada-Mu dan jangan hinakan kami dengan bermaksiat kepada-Mu.

## Dan hati mereka pun gelisah

Abdul Aziz bin Abi Rawad berkata, "Saya memperhatikan bahwa mereka (salaf) begitu bersemangat dalam beramal shalih. Dan apabila mereka telah selesai mengerjakannya, timbul kekekhawatiran dalam hati mereka, apakah amal tersebut akan diterima atau ditolak?"[149]

Seorang yang khawatir akan nasib amalnya akan bersungguh-sungguh dalam beribadah, bersegera mengerjakan ketaatan. Karena itulah Nabi shallallahu

---

[149] Lathaif al-Ma'arif hlm. 232.

‘alaihi wa sallam menafsirkan firman Allah di surat al-Mukminun ayat 60 [150] bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat itu adalah mereka yang berpuasa, shalat, dan juga bersedekah namun mereka tetap khawatir semua itu tidak diterima oleh Allah[151]. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam menjemput kebaikan[152].

## Jangan seperti fulan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Abdullah bin Amru radhiallahu ‘anhuma, “Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan.

---

[150] Allah ta’ala berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”. [al-Mukminun: 60].

[151] Shahih. HR. at-Tirmidzi: 3175 dan Ibnu Majah: 4198 dari hadits Aisyah radhiallahu ‘anha. Dinilai shahih oleh al-Albani.

[152] Al-Mukminun ayat 61.

Sebelumnya, ia mengerjakan qiyam al-lail, lantas meninggalkannya"[153].

Janganlah seperti si fulan yang sebelumnya rutin mengerjakan shalat Witir kemudian malas menimpanya. Janganlah seperti si fulan yang sebelumnya rutin membaca al-Quran di bulan Ramadhan kemudian memboikotnya. Janganlah seperti si fulan yang sebelumnya senantiasa berada di shaf terdepan kemudian dia pun sering terlambat. Janganlah seperti si fulan yang sebelumnya rutin memberi makan pada orang yang kelaparan dan membutuhkan kemudian dia enggan melakukannya kembali.

## Puasa enam hari di bulan Syawal

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, lalu ia mengiringi dengan berpuasa selama enam hari di bulan Syawal,

[153] HR. al-Bukhari: 1152 dan Muslim: 1159.

maka ia seperti berpuasa selama setahun"[154].

- Puasa sebulan di bulan Ramadhan sebanding dengan puasa selama sepuluh bulan, dan puasa enam hari setelah Idul Fitri sebanding dengan puasa selama dua bulan. Dengan demikian, hal itu setara dengan puasa selama setahun penuh.
- Puasa enam hari di bulan Syawal boleh dilakukan berturutan maupun terpisah.
- Seluruh bulan Syawal merupakan waktu untuk melakukan puasa Syawal dan dapat dimulai pada hari kedua Syawal.
- Tidak mengapa berpuasa di hari Sabtu dan Ahad.
- Menunaikan qadha puasa wajib lebih diutamakan daripada mengerjakan puasa sunnah. Melepaskan beban tanggungan tentu lebih diprioritaskan.
- Membiasakan diri berpuasa setelah Ramadhan memiliki beberapa faidah, di antaranya:

---

[154] HR. Muslim: 1164 dari sahabat Abu Ayyub radhiallahu 'anhu.
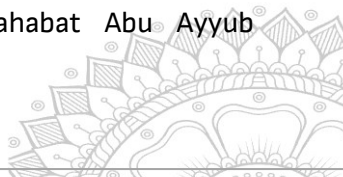
a. Menyempurnakan pahala puasa setahun penuh.
b. Puasa Syawal dan Sya'ban layaknya shalat sunnah Rawatib yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat Fardhu.
c. Mengoreksi kekurangan yang ada pada pelaksanaan puasa Ramadhan karena dalam pelaksanaannya pasti terdapat kelalaian.
d. Insya Allah membiasakan diri berpuasa setelah Ramadhan merupakan tanda bahwa puasa seseorang diterima.
e. Bentuk rasa syukur kepada Allah ta'ala atas nikmat berpuasa Ramadhan[155].

- Bagi wanita lebih utama bersegera mengerjakan puasa Syawal sebelum kesibukan datang. Setiap wanita yang tidak berpuasa Syawal dikarenakan adanya udzur hingga bulan Syawal usai, diperbolehkan mengerjakan puasa Syawal di bulan Dzulqa'dah156.
- Terkait poin sebelumnya, sebagian ulama mengatakan pahala puasa yang

[155] Lathaif al-Ma'arif hlm. 244.
[156] Fatawa Ibn Utsaimin 20/19.

dikerjakannya setelah bulan Syawal tidaklah sama jika dikerjakan di bulan Syawal. Meskipun demikian, wanita tersebut diharapkan tetap memperoleh pahala puasa Syawal berdasarkan hadits, "Jika seseorang sakit atau bepergian maka tetap dicatat baginya pahala amal yang biasa dilakukan pada saat mukim dan sehat".[157]

- Mengqadha puasa Ramadhan yang ditinggalkan seorang muslimah adalah utang kepada Allah ta'ala. Muslimah tersebut dapat melakukan hal berikut:
  a. Mengqadha puasa Ramadhan lebih didahulukan dari puasa enam hari di bulan Syawal karena tindakan tersebut lebih cepat menggugurkan beban tanggungan dan untuk berhati-hati. Selain itu ibadah wajib lebih dicintai Allah ta'ala.
  b. Bersegera mengqadha lebih mudah dilakukan karena tubuh telah terlatih

[157] HR. al-Bukhari: 2966 dari hadits Abu Musa al-Asy'ari radhiallahu 'anhu. Lihat Fatawa Ibn Baaz 15/395.

berpuasa dan hal tersebut dibantu oleh lingkungan orang-orang yang berpuasa Syawal. Selain hal ini dilakukan dengan memanfaatkan momen liburan bagi wanita yang memiliki keterkaitan dalam proses belajar mengajar.

c. Setiap wanita yang memiliki utang puasa pada Ramadhan tahun lalu, hendaknya memulai qadha puasa untuk Ramadhan tahun lalu sebelum mengqadha puasa Ramadhan yang baru usai.

- Setiap orang yang terbiasa berpuasa Senin, Kamis dan Ayyam al-Bidh kemudian mengerjakan mengerjakan puasa Syawal di hari-hari tersebut, diharapkan dia memperoleh dua keutamaan jika dia meniatkan. Dan setiap orang yang memiliki utang puasa Ramadhan, kemudian dia mengqadhanya di hari Senin, Kamis, dan Ayyam al-Bidh dengan niat puasa fardhu dan dia terbiasa berpuasa sunnah di hari-hari tersebut, diharapkan memperoleh pahala puasa

wajib dan pahala puasa sunnah karena karunia Allah itu luas[158].

- Puasa enam hari di bulan Syawal adalah puasa sunnah mu'ayyan. Setiap orang yang ingin memperoleh pahalanya, maka dia harus niat berpuasa di waktu malam. Apabila dia baru berniat di tengah hari, puasanya sah tapi terhitung sebagai puasa sunnah mutlak, selama tidak melakukan pembatal-pembatal puasa sebelum terbetik niat. Dirinya memperoleh pahala sejak terbetik niat berpuasa[159].
- Sedangkan puasa qadha hanya sah jika diniatkan di malam hari karena termasuk puasa wajib.

[158] Hal ini disampaikan dan diajarkan oleh Syaikh kami, Syaikh Abdurrahman al-Barrak.

[159] Fatawa Ibn Utsaimin 19/184.

## Kesempatan emas

Kesempatan yang besar bagi orang yang bekerja dalam sistem shift atau di daerah remote adalah dia bisa berpuasa sunnah ketika memperoleh shift malam. Sehingga dia dapat berpuasa di waktu siang yang merupakan waktu tidur dan istirahat. Di antara pengalaman salah seorang karyawan perusahaan adalah dia melakukan puasa Syawal, puasa tiga hari setiap bulan, dan puasa yang lain ketika memperoleh jadwal shift malam.

## Puasa Ayyam al-Bidh

Dianjurkan melakukan puasa Ayyam al-Bidh, yaitu puasa di hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas di setiap bulan Qamariyah berdasarkan hadits Abu Dzar radhiallahu 'anhu, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk berpuasa di setiap bulan sebanyak tiga hari,

yaitu pada Ayyam al-Bidh, tanggal 13, 14, dan 15"[160].

Disebut sebagai Ayyam al-Bidh karena waktu malam pada hari-hari tersebut begitu putih (terang) karena diterangi sinar rembulan dari awal hingga akhir malam. Sehingga jika sinar rembulan menyebar di malam-malam tersebut, maka sangat sesuai jika di waktu siangnya disemarakkan dengan ibadah puasa.

## Berpuasa tiga hari di setiap bulan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi wejangan kepada Abu Hurairah radhiallahu 'anhu untuk mengerjakan puasa sebanyak tiga hari di setiap bulan. Kapan puasa tersebut dilaksanakan dan apakah harus dikerjakan berurutan?

Jawabannya puasa tersebut boleh dilakukan berturutan dan terpisah, sehingga bisa dikerjakan di hari apapun.

Aisyah radhiallahu 'anha pernah ditanya, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

[160] HR. an-Nasaa-i: 2422. Dinilai hasan oleh al-Albani.

sallam melakukan puasa sebanyak tiga hari di setiap bulan? Beliau mengiyakan. Beliau ditanya kembali perihal pada hari apa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan puasa itu? Aisyah menjawab, "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memperhatikan pada hari apa beliau berpuasa dalam sebulan?[161]"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berpuasa tiga hari di setiap bulan setara dengan puasa sepanjang tahun.[162]"

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberi wasiat kepada sejumlah sahabat untuk mengerjakan puasa tiga hari di setiap bulan. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Hams al-Hilali, Abu Dzar, Abdullah bin Amru, Abu ad-Darda, dan Ummu Salamah radhiallahu 'anhum.

Pelaksanaan puasa tiga hari di setiap bulan dianjurkan pada saat Ayyam al-Bidh. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

---

[161] HR. Muslim: 1160.

[162] HR. an-Nasaa-i: 2420 dari sahabat Jarir bin Abdillah radhiallahu 'anhu. Dinilai shahih oleh al-Albani.

rahimahullah mengatakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menginformasikan bahwa puasa tiga hari di setiap bulan sebanding dengan puasa dalam setahun. Mengenai pelaksanaannya diutamakan jika dilakukan pada hari-hari putih (Ayyam al-Bidh)"[163].

Seorang yang berpuasa pada saat Ayyam al-Bidh dengan niat berpuasa Syawal diharapkan memperoleh dua pahala, pahala puasa Syawal dan pahal puasa Ayyam al-Bidh.

Apabila tidak memungkinkan melaksanakan puasa di hari ketiga belas bulan Dzulhijjah karena termasuk dalam hari-hari Tasyriq, Syaikh Bin Baaz mengatakan, "Boleh melaksanakan puasa Ayyam al-Bidh pada hari keempat belas dan kelima belas, dan jika ingin dia boleh juga berpuasa pada hari keenam belas atau di hari lain pada bulan Dzulhijjah sehingga genap berpuasa tiga hari. Dan hal itu (berpuasa pada hari keenam belas untuk menggenapkan) lebih utama"[164].

---

[163] Fatawa Ibn Utsaimin 20/11.

[164] Fatawa Ibn Baaz 15/380.

## Berpuasa di hari Jum'at

Larangan berpuasa di hari Jum'at dikecualikan dari seorang yang mengiringi puasa di hari Jum'at dengan berpuasa sebelum dan sesudahnya; atau hari Jum'at tersebut bertepatan dengan hari-hari yang telah menjadi kebiasaan puasa seseorang seperti seorang yang terbiasa mengerjakan puasa di saat Ayyam al-Bidh; atau orang tersebut terbiasa mengerjakan puasa tertentu seperti puasa Arafah, di mana pada saat itu bertepatan dengan hari Jum'at[165].

Demikian juga setiap muslim diperbolehkan berpuasa di hari Jum'at dalam rangka mengqadha puasa Ramadhan, meski tidak diiringi puasa sebelum dan sesudah hari Jum'at[166].

Meski demikian, seorang yang berpuasa di hari Jum'at dan tidak berpuasa di hari sebelumnya, yaitu hari Kamis, hendaknya berpuasa di hari Sabtu agar menghindari cakupan larangan berpuasa di hari Jum'at. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

---

[165] Fath al-Baari 4/234.

[166] Fatawa al-Lajnah ad-Daimah 10/237.

pernah bertanya kepada Ummu al-Mukminin, Juwairiyah bintu al-Harits radhiallahu ‘anha ketika beliau berpuasa di hari Jum’at, “Apakah engkau berpuasa kemarin?” “Tidak”. Jawab Juwairiyah. Rasulullah kembali bertanya, ““Apakah engkau ingin berpuasa besok?” “Tidak”. Jawab Juwairiyah lagi. “Jika begitu, batalkanlah puasamu”. Kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam[167].

## Puasa sunnah bagi wanita

Wanita tidak boleh berpuasa sunnah seperti puasa Syawal dan selainnya tanpa seizin suami. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wanita tidak boleh berpuasa dengan kehadiran suami (tidak bersafar) kecuali telah diizinkan”[168].

Hal ini dikarenakan memenuhi hak suami lebih ditekankan daripada berpuasa sunnah.

Apabila istri berpuasa sunnah tanpa seizin suami dan suami memerintahkannya untuk

---

[167] HR. al-Bukhari: 1986.

[168] HR. al-Bukhari: 4899 dan Muslim: 1026 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu.

membatalkan puasa, maka istri harus menaati.

Apabila suami mengizinkan istri berpuasa kemudian meralat dan memutuskan agar istri membatalkan puasa, maka suami diizinkan melakukan hal tersebut dan istri berkewajiban menaati.

Apabila suami bersafar, istri diperbolehkan berpuasa tanpa perlu meminta izin suami.

Adapun puasa qadha, apabila waktu untuk memenuhinya masih lapang, istri tidak diperbolehkan berpuasa qadha tanpa seizin suami. Sedangkan jika waktu untuk memenuhi qadha puasa sudah sangat sempit, semisal hanya tersisa sepuluh hari dan istri memiliki utang puasa Ramadhan juga sebanyak sepuluh hari, maka dia boleh berpuasa qadha tanpa seizin suami[169].

## Puasa di bulan Muharram

Penamaan al-Muharram dikarenakan bulan ini di antara salah satu bulan-bulan haram dan sebagai penegasan atas pengharamannya. Rasulullah shallallahu

---

[169] Syarh Riyadh ash-Shalihin 3/641.

'alaihi wa sallam bersabda, "Puasa yang paling utama setelah puasa di bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, yaitu al-Muharram"[170].

Penyandaran bahwa bulan al-Muharram adalah bulan Allah merupakan peyandaran yang bertujuan memuliakan dan untuk menunjukkan keutamaan bulan tersebut. Karenanya dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan tersebut.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, "Sesungguhnya Allah membuka dan menutup tahun dengan bulan haram. Dan tidak ada bulan dalam setahun yang lebih agung di sisi Allah setelah bulan Ramadhan selain bulan al-Muharram"[171].

Terdapat sejumlah faidah dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas, yaitu:

- Penegasan bahwa bulan al-Muharram adalah bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah bulan Ramadhan.

---

[170] HR. Muslim: 1163 dari hadits Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

[171] Lathaif al-Ma'arif hlm. 36.

- Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengaitkan bulan al-Muharram dengan Rabb al-‘Alamin ketika menyatakannya sebagai bulan Allah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kemuliaan dan keagungan ibadah puasa yang dilakukan pada bulan tersebut.
- Paling utama tidak berpuasa secara penuh di bulan al-Muharram berdasarkan perkataan Aisyah radhiallahu ‘anha, “Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan”172.
- Hari-hari yang paling utama di bulan al-Muharram adalah sepuluh hari pertama[173].

## Puasa Asyura

Dalam hadits shahih disebutkan,

وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

[172] HR. al-Bukhari: 1969 dan Muslim: 1156.
[173] Lathaif al-Ma’arif h;lm. 35.

"Dan puasa hari Asyura saya berharap kepada Allah dapat menghapus dosa tahun sebelumnya"[174].

- Untuk meraih kesempurnaan pahala hendaknya niat berpuasa dari malam. Dan melakukan sahur sudah dianggap telah berniat.
- Tidak apa-apa jika hanya berpuasa Asyura. Tapi seorang yang luput berpuasa Tasu'a dianjurkan berpuasa pada hari kesebelas agar memperoleh pahala menyelisihi kaum Yahudi.
- Musafir lebih utama berpuasa selama tidak memberatkan.
- Para sahabat memotivasi dan membiasakan anak-anaknya berpuasa Ayura serta mengalihkan perhatian mereka jika merasa lapar.
- Seseorang diperbolehkan hanya berpuasa Asyura. Namun yang lebih utama mengiringinya dengan puasa Tasu'a (9 Muharram). Berpuasa di tanggal 9 Muharram dan 10 Muharram lebih utama

---

[174] HR. Muslim: 1162 dari hadits Abu Qatadah radhiallahu 'anhu.

daripada berpuasa di tanggal 10 dan 11 Muharram, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertekad ingin melaksanakan puasa di tanggal 9 Muharram. Beliau berkata, "Sungguh jika saya masih hidup, niscaya tahun depan saya akan berpuasa juga di hari kesembilan Muharram”[175].

Salah satu faidah berpuasa di hari kesembilan bulan Muharram adalah untuk menyelisihi kaum Yahudi dan dalam rangka berjaga-jaga agar tepat melakukan puasa Asyura.

- Seorang muslim yang menjaga dirinya dengan melakukan berbagai amal yang dapat menghapuskan dosa adalah suatu kebaikan yang besar. Amal itu seperti puasa Ramadhan, puasa Asyura, puasa Arafah, berwudhu, melaksanakan shalat fardhu, melaksanakan shalat Jum’at, dan mengucapkan amin yang berbarengan dengan amin yang diucapkan para malaikat.

[175] HR. Muslim: 1134 dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma.
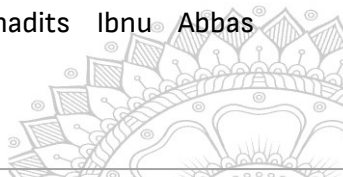
- Amalan di atas menghapus dosa-dosa kecil. Namun jika seseorang tidak memiliki dosa kecil, diharapkan amalan tersebut memperingan beban dosa besar. Jika ternyata juga tidak memiliki dosa besar, maka amalan ini akan meninggikan derajat dan menambah timbangan kebaikan orang yang melakukannya[176].
- Hari Asyura merupakan hari yang agung. Allah ta'ala berfirman,

  وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ

  "Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah" [Ibrahim: 5].

  Karenanya:

  a. Berpuasa di hari Asyura mampu menghapuskan dosa pada tahun sebelumnya. Memiliki sisi kesamaan dengan puasa Arafah. Jika keduanya dikerjakan, maka lebih ampuh untuk membersihkan dosa dan meninggikan derajat.
  b. Dulu hukum puasa Asyura diwajibkan sebelum datangnya kewajiban

[176] Syarh Shahih Muslim 3/113.

berpuasa Ramadhan, kemudian berubah menjadi mustahab.

- Hari Asyura merupakan salah satu hari-hari Allah, di mana Allah telah menyelamatkan Musa dan kaumnya serta membinasakan Fir'aun dan pendukungnya. Hal ini mengingatkan kita bahwa:
  a. Allah niscaya akan menolong para wali-Nya.
  b. Kekuasan orang yang berlaku zalim pasti berakhir.
  c. Karena kedermawanan dan pengampunan Allah yang begitu luas, dosa setahun dapat terhapuskan dengan melakukan amalan yang ringan, yaitu sekadar berpuasa sehari.
- Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma mengatakan, "Ketika Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam datang di Madinah, beliau melihat orang Yahudi berpuasa hari Asyura. Beliau pun bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari baik, hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka sehingga Musa berpuasa". Maka
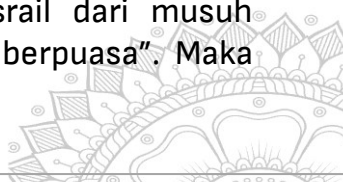
beliau bersabda, “Saya lebih berhak meneladani Musa daripada kalian”. Maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa”[177].

Kandungan hadits ini menunjukkan puasa Asyura merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat keselamatan. Dan bahwa Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak ingin kaum Yahudi memiliki keistimewaan khusus, namun beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap menyelisihi mereka, di mana beliau menganjurkan agar puasa Asyura diiringi dengan puasa Tasu’a.

- Hari Asyura adalah hari yang agung, di mana Allah menyelamatkan nabi-Nya, Musa dari kejaran Fir’aun, sang musuh. Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam “*kami lebih berhak meneladani Musa daripada kalian*” menunjukkan bahwa kaum muslimin lebih utama untuk mencintai seluruh Nabi, beriman kepada mereka, mengagungkan kedudukan

[177] HR. al-Bukhari: 1865 dari sahabat abdullah Ibn Abbas radhiallahu ‘anhuma.

mereka, dan membenci musuh mereka. Allah ta'ala berfirman,

لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". [al-Baqarah: 285].

Adapun seorang yang membeda-bedakan para rasul, hanya beriman pada sebagian rasul dan mengufuri sebagian yang lain; atau dia beriman pada salah satu rasul namun tidak mengikuti ajarannya, sungguh dia tidak berhak menisbatkan diri pada rasul tersebut atau berbicara atas namanya.

- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah menghususkan malam Jum'at dari malam-malam yang lain untuk mengerjakan shalat. Dan janganlah menghususkan siang hari Jum'at dari hari-hari yang lain untuk mengerjakan puasa, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukan oleh kalian"[178].

---

[178] HR. Muslim: 1144 dari sahabat Abu Hurairah radhiallahu 'anhu.

Hadits di atas memberikan faidah bahwa dimakruhkan berniat berpuasa di hari Jum'at. Sedangkan jika seseorang berpuasa dengan niat puasa Asyura, tidak dimakruhkan berpuasa meski bertepatan dengan hari Jum'at.

- Menampar pipi untuk menampakkan kesedihan dan meratap di hari Asyura merupakan perbuatan ahli bid'ah. Hal itu merupakan kebiasaan buruk yang kita berlepas diri dari perbuatan tersebut dan orang yang melakukannya.
- Seorang yang melihat bid'ah-bid'ah di hari Asyura yang ditayangkan sebagian chanel televisi hendaknya memuji Allah karena telah diberi petunjuk sehingga tidak melakukan bid'ah dan berusaha untuk melarang orang lain untuk menyaksikan perbuatan bid'ah tersebut sehingga tidak terpengaruh.
- Seluruh riwayat yang berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan keutamaan bercelak, menyemir rambur, mandi, berziarah kubur, dan hal lain di hari Asyura

merupakan riwayat palsu dan tidak shahih.

- Seluruh hadits yang menerangkan keutamaan hari Asyura tidak ada yang shahih selain hadits-hadits yang menerangkan puasa Asyura dan keutamaannya dalam menghapuskan dosa setahun. Dan juga hadits yang menceritakan Musa dan kaumnya yang diselamatkan Allah di hari Asyura. Cukuplah hal tersebut menunjukkan keutamaan dan keagungan hari Asyura.
- Hadits dengan redaksi,

  مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أَوْسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ

  "Barangsiapa memberi kelapangan bagi keluarganya di hari Asyura, maka Allah akan memberi kelapangan baginya di sepanjang tahun itu"[179].

  derajatnya tidak shahih.
- Para ulama berbeda pendapat perihal mendahulukan puasa sunnah atas puasa wajib seperti puasa qadha. Hal yang lebih

---

[179] Lihat al-Manar al-Munif hlm. 111-112 dan Silsilah al-ahadits adh-Dha'ifah: 6824.

utama dilakukan dan akan mendatangkan pahala yang lebih banyak adalah mendahulukan puasa qadha. Dan setiap orang yang berhalangan mengerjakan puasa Asyura semnetara dia telah berniat untuk mengerjakannya selagi mampu, diharapkan tetap memperoleh pahala puasa Asyura karena dia telah membulatkan tekad untuk berpuasa jika tidak ada halangan. Apabila seseorang telah berniat melakukan amal shalih dan telah berusaha untuk melakukan berbagai sebab, niscaya akan tetap memperoleh pahala jika terdapat hal yang menghalangi dan tidak bisa dihindari untuk melakukan amal shalih[180].

- Wanita (istri) yang telah terbiasa berpuasa Asyura diharapkan tetap memperoleh pahala puasa jika udzur dan sakit menghalanginya untuk berpuasa. Dia akan diberi ganjaran pahala atas niatnya yang jujur dan penyesalan di hati karena luput mengerjakan ketaatan. Hendaknya dia mengganti kealpaannya

---

[180] Fatawa Nuur 'alaa Darb 11/2 karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

dalam berpuasa dengan berkhidmat membantu anggota keluarga lain yang niat berpuasa Asyura.

- Tidak mengapa apabila wanita mengerjakan puasa di hari Jum'at dikarenakan hari itu adalah hari Asyura. larangan yang ada tertuju pada pengkhususan hari Jum'at untuk berpuasa. Lebih utama jika wanita tersebut juga berpuasa di hari Sabtu.

**Bulan Sya'ban**

- Dari sahabat Usamah bin Zaid radhiallahu 'anhuma, dia mengatakan, "Saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, saya tidak melihat engkau banyak berpuasa di suatu bulan melebihi puasamu di bulan Sya'ban'. Rasulullah menjawab, 'Ini adalah bulan yang dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu bulan di antara bulan Rajab dan Ramadhan. Di bulan inilah amal perbuatan manusia diangkat kepada Rabb semesta alam. Dan karena itu aku ingin

saat amalku diangkat kepada Allah, aku dalam kondisi berpuasa'.[181]

Amalan setiap hamba akan diangkat kepada Allah di setiap hari, minggu, dan tahun.

Amalan di siang hari akan diangkat kepada Allah di awal malam, dan amalan di malam hari akan diangkat di awal hari.

Amalan dalam seminggu akan diangkat pada hari Senin dan Kamis dan amalan dalam setahun akan diangkat di bulan Sya'ban.

Apabila ajal telah menjemput, maka seluruh amal yang dikerjakan selama hidup akan diangkat dan lembaran amal pun ditutup.

- Hadits dengan redaksi,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُومُوا

"Apabila telah pertengahan Sya'ban telah masuk, janganlah kalian berpuasa".

diriwayatkan oleh Abu Dawud: 2337. Dilemahkan oleh sebagian besar ahli

[181] HR. an-Nsaa-i: 2357. Dinilai hasan oleh al-Albani.

hadits, namun sebagian ulama menilainya shahih.

Kandungan dari hadits ini adalah adanya larangan untuk mulai berpuasa setelah pertengah bulan Sya'ban. Adapun seorang yang telah berpuasa di sebagian besar hari Sya'ban telah sesuai dengan sunnah[182].

Dengan demikian boleh berpuasa di pertengahan kedua bulan Sya'ban bagi:

a. Seorang yang telah berpuasa di pertengahan awal bulan Sya'ban.
b. Seorang yang sebelumnya telah memiliki kebiasaan berpuasa seperti berpuasa Senin dan Kamis.
c. Seorang yang memiliki utang puasa wajib seperti puasa qadha Ramadhan, puasa nadzar, dan puasa kaffarah.

## 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah

Berpuasa di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah (selain tanggal 10 Dzulhijjah-pen)

---

[182] Fatawa Ibn Baaz 25/220.

bagi orang yang memiliki utang puasa Ramadhan:

- Bagi seorang yang memiliki utang puasa Ramadhan, dia berkewajiban menqadha puasa Ramadhan terlebih dulu sebelum melakukan puasa sunnah menurut pendapat terkuat karena ibadah yang wajib lebih utama dikerjakan daripada ibadah yang sunnah[183].
- Seorang yang berkewajiban mengqadha puada Ramadhan hendaknya bersegera mengqadha di momen ini daripada sekadar berpuasa sunnah sehingga dia bisa melepaskan beban tanggungan dengan mengqadha puasa di momen yang penuh keutamaan.

## Puasa Arafah

- Berpuasa di hari Arafah menggugurkan dosa selama dua tahun, berpuasa di hari Idul Adha akan menyebabkan dosa, dan berpuasa di hari-hari Tasyriq tidak diperbolehkan kecuali bagi jama'ah haji yang tidak mendapatkan hewan hadyu.

---

[183] Fatawa Ibn Baaz 15/395.

Allah ta'ala berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan Rabb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya" [al-Qashash: 68].

Imam ath-Thahawi mengatakan, "Pijakan Islam seseorang tidak akan kokoh kecuali berdiri di atas sikap taslim (pasrah) dan istislam (tunduk)"[184].

- Puasa sehari mampu menghapus dosa-dosa yang dilakukan selama lebih dari tujuh ratus hari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku berharap kepada Allah agar dengan puasa hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), Dia menghapuskan dosa satu tahun sebelumnya dan satu tahun setelahnya"[185].

  An-Nawawi rahimahullah mengatakan, "Puasa Arafah menghapuskan dosa-dosa

[184] Al-Aqidah ath-Thahawiyah hlm. 43.

[185] HR. Muslim: 1162 dari hadits Abu Qatadah radhiallahu 'anhu.
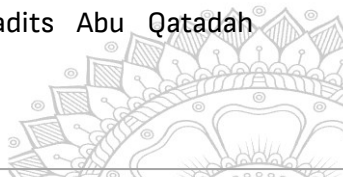
yang dikerjakan seseorang dalam dua tahun"[186].

Dosa yang dimaksud dalam hadits di atas adalah dosa-dosa kecil. Sedangkan dosa besar membutuhkan taubat secara khusus untuk diampuni.

Momen ini sungguh merupakan keberuntungan yang besar, demi Allah kesempatan yang tidak bisa ditukar dengan uang dan harta.

- Bagi musafir selain jama'ah haji boleh berpuasa Arafah selama tidak memberatkan.
- Seorang yang telah terbiasa berpuasa Arafah namun tidak mampu berpuasa Arafah karena adanya udzur seperti sakit, haidh, dan menyusui, niscaya akan memperoleh pahala karena niatnya.
- Untuk meraih kesempurnaan pahala hendaknya niat berpuasa dari malam. Dan melakukan sahur sudah dianggap telah berniat.
- Para sahabat bersemangat memotivasi anak-anak mereka untuk berpuasa di

---

[186] Syarh Shahih Muslim 8/15.

momen-momen agung seperti ini agar mereka terbiasa melakukan ketaatan dan mengagungkan syi'ar-syi'ar Islam.

- Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah mengatakan, "Apabila hari Arafah bertepatan dengan hari Jum'at, kemudian seseorang hanya berpuasa Arafah di hari itu, maka hal itu tidaklah mengapa karena orang tersebut berpuasa karena hari tersebut adalah hari Arafah bukan dikarenakan hari Jum'at"[187].
- Apabila seseorang berpuasa di hari Kamis untuk mengiringi puasa Arafah, maka hal itu lebih utama dikarenakan adanya keutamaan hari Kamis dan hari tersebut masih termasuk dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah yang mulia.
- Tidak mengapa apabila wanita berpuasa di hari Arafah dengan niat mengqadha puasa Ramadhan. Pahala puasa Arafah juga akan diperolehnya. Demikian juga hal yang sama akan diperoleh jika dia

[187] Fatawa Ibn Baaz 51/414.

berpuasa di hari Asyura dengan niat mengqadha puasa Ramadhan[188].

## Hari-hari Tasyriq

- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada keringanan untuk berpuasa di hari-hari Tasyriq kecuali bagi mereka yang tidak mendapatkan hewan hadyu (sembelihan haji)"[189].
- Hari-hari Tasyriq adalah hari kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas di bulan Dzulhijjah.
- Mayoritas ulama melarang berpuasa di hari Tasyriq, baik itu puasa sunnah, qadha, ataupun nadzar. Mereka berpandangan puasa yang dilakukan di waktu tersebut tidak sah (batal).
- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang puasa di hari-hari Tasyriq. Beliau bersabda, "Janganlah kalian berpuasa di hari-hari Tasyriq, karena

---

[188] Fatawa Nuur 'alaa ad-Darb 11/2 karya Ibnu Utsaimin.

[189] HR. al-Bukhari: 1998 dari sahabat Abdullah Ibnu Umar dan Aisyah radhiallahu 'anhum.

hari-hari itu adalah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah ta'ala"[190].

Pada hadits tersebut terdapat isyarat bahwa makan dan minum di momen hari raya dilakukan dalam rangka untuk membantu hamba berdzikir dan melakukan ketaatan kepada Allah ta'ala. Hal itu merupakan kesempurnaan dalam mensyukuri nikmat. Dan setiap orang yang menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk bermasksiat, sungguh dia telah mengkufuri nikmat Allah, dan sangat layak nikmat tersebut dicabut dari dirinya.

## Mengkhususkan akhir tahun untuk berpuasa

Mengkhususkan akhir tahun dengan suatu ibadah seperti puasa atau shalat merupakan bid'ah sehingga tidak benar anjuran yang mengajak untuk menutup tahun dengan berpuasa.

[190] HR. Ahmad: 10286. Dinilai shahih oleh al-Albani.

## Penutup

Kami memohon kepada Allah agar berkenan memberikan taufik kepada kita agar memanfaatkan momen-momen kebaikan dengan optimal. Membantu kita agar mampu berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.